



**PERGESERAN BENTUK DAN MAKNA  
DALAM TERJEMAHAN KOMIK DETECTIVE CONAN VOL 84 DAN 85**

名探偵コナン 84巻. 85巻漫画における翻訳による「形式」と「意味」

**Skripsi**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana  
Program S1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang Fakultas Ilmu  
Budaya Universitas Diponegoro

Oleh :  
Istiqomah Dwi Ningtyas

13050112140091

**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2017**

**PERGESERAN BENTUK DAN MAKNA**  
**DALAM KOMIK DETECTIVE CONAN VOL 84 DAN 85**  
名探偵コナン 84巻 . 85巻漫画における翻訳による「形式」と「意味」

**Skripsi**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana  
Program S1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh :  
Istiqomah Dwi Ningtyas

13050112140091

**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**  
**UNIVERSITAS DIPONEGORO**  
**SEMARANG**  
**2017**

## **HALAMAN PERNYATAAN**

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi / penjiplakan.

Semarang, 27 Januari 2017

Penulis,

Istiqomah Dwi Ningtyas

## **HALAMAN PERSETUJUAN**

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing 1

**S.I. Trahutami, S.S, M.Hum**  
**NIP 197403012000122001**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “*Pergeseran bentuk dan makna* dalam komik Detective Conan vol 8 dan 85” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada tanggal 20 Januari 2017 :

### Tim Penguji Skripsi

Ketua

S.I. Trahutami, S.S, M.Hum  
NIP 197403012000122001

Anggota I

Lina Rosliana, S.S, M.Hum  
NIP 198208192014042001

Anggota II

Maharani Patria Ratna, S.S, M.Hum

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Dr. Redyanto Noor, M.Hum  
NIP 195903071986031002

## MOTTO

1. *“Wa man yattaqilaaha yaj'al lahuu makhrojaa wa yarzuqhu min haisu laa yahtasib wa man yattaqillaaha yaj'al lahu min amrihi yusroo wa man yattaqillaaha yukaffir 'anhu sayyi-aatihii wa yu'dhim lahuu ajroo ”*

“Barangsiapa bertakwa pada Allah, maka Allah memberikan jalan keluar kepadanya dan memberi rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Barangsiapa yang bertaqwa pada Allah, maka Allah jadikan urusannya menjadi mudah barangsiapa yang bertaqwa pada Allah akan dihapuskan dosa-dosanya dan mendapatkan pahala yang agung” (QS. Ath-Thalaq: 2, 3, 4).

2. *“wa man jaahada fa-innamaa yujaahidu linafsihi.”*

“Barangsiapa bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhannya itu adalah untuk dirinya sendiri.” (QS Al-Ankabut [29]: 6)

3. “Jika kesempatan tidak pernah datang, buatlah!” (Unknown)

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini didedikasikan untuk semua pihak yang ikut membantu baik berupa doa, dukungan, saran, dan lainnya untuk penulis.

1. Allah SWT yang telah memberikan banyak nikmat berupa kelancaran, kemudahan dan kesuksesan yang tak terduga.
2. Kedua orang tua, bapak Ahmad Suryadi dan ibu Siti Rummyati yang selalu memberikan doa, cinta, kasih sayang, dukungan, semangat serta perjuangan yang tidak pernah pudar kepada penulis.
3. Kakak tercinta Rissa Meisthiani Furqon yang selalu memberikan cinta dan kasih sayang serta memberikan motivasi.
4. Seluruh keluarga besar penulis yang selalu memberikan dukungan dan doa.
5. Sahabat tersayang Retno Wulan Sari yang selalu memberikan doa, dukungan, perhatian, bantuan, pengalaman serta pelajaran hidup yang baik.
6. Sahabat-sahabat yang selalu memberikan doa, dukungan, semangat dan bantuan yaitu Ega Azzahra, Ayu Putri Lestari, Putri Widya Lestari, Mutia Andika dan Fauzia Nia.
7. Sahabat-sahabat SMP-SMA yang memberikan doa, dukungan dan semangat Annisa Noviana, Mentari, Dewi, Endah, Adies, Rizka dan Gilang. R
8. Sahabat yang selalu memberikan doa, dukungan, semangat dan bantuan serta perhatian Charisma Lingga Pradipika.
9. Teman-teman seperjuangan dan sepermainan MT yang memberikan dukungan, doa, semangat dan keceriaan.

10. Teman-teman Sastra Jepang angkatan 2012 yang banyak membantu dan memberikan semangat serta doa yaitu Amanda Cindy, Ratna, Aulia Mudrika, Firas, dan masih banyak lagi yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
11. Teman-teman KKN Desa Sukomarto yang selalu memberikan keceriaan, doa dan semangat Lea, Yani, Imam, Haris, Dadik, Levia dan Irma.
12. Bapak Widi dan Bapak har yang selalu memberikan doa dan dukungan.
13. Madam Jasmine yang sudah seperti ibu sendiri selalu memberikan perhatian, doa dan dukungan.



## PRAKATA

Penulis memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa. Karena taufik dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata I Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi yang berjudul “*Pergeseran Bentuk dan Makna Dalam Terjemahan Komik Detective Conan vol 84 dan 85*” ini mengalami banyak kesulitan. Namun, berkat bimbingan dan bantuan dosen pembimbing kesulitan tersebut dapat diatasi.

Penyelesaian skripsi ini tidak luput dari bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Elizabeth IHANR, S.S, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang Universitas Diponegoro Semarang.
3. S.I. Trahutami, S.S, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing penulisan skripsi ini dan Lina Rosliana , S.S, M.Hum selaku Dosen Wali. Terima kasih atas bimbingan, nasehat, waktu, kesabaran serta motivasi yang selalu Sensei berikan kepada penulis dari awal semester hingga akhir semester. Semoga Sensei selalu diberikan kesehatan dan selalu disertai kebaikan, jasa dan kebaikan Sensei tidak akan pernah terlupakan.

4. Seluruh dosen dan staf S1 Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, terima kasih untuk ilmu, motivasi, serta nasehat yang telah diberikan. Jasa dan kebaikan Sensei tidak akan pernah terlupakan.
5. Bapak, Ibu, Mba Rissa terima kasih telah memberikan cinta dan kasih sayang, mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis.
6. Teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, terima kasih untuk selalu membantu, mendoakan serta selalu memberikan semangat.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih ada kekurangannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan pada waktu yang akan datang.

Semarang, 27 Januari 2017

Penulis,

Istiqomah Dwi Ningtyas

## DAFTAR ISI

PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
INTISARI.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan.....	1
1.1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.2 Permasalahan.....	4
1.2 Tujuan Masalah.....	5
1.3 Manfaat Penelitian.....	5
1.4 Ruang Lingkup.....	6
1.5 Metode Penelitian.....	7
1.5.1 Metode Pengumpulan Data.....	7
1.5.2 Metode Analisis Data.....	8
1.5.3 Metode Hasil Analisis Data.....	9
1.6 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	11
2.1 Tinjauan Pustaka.....	11
2.1.1 Penelitian Terdahulu.....	11

2.2 Kerangka Teori.....	12
2.2.1 Penerjemahan .....	12
2.2.1.1 Definisi Penerjemahan .....	12
2.2.1.2 Proses Penerjemahan .....	13
2.2.1.3 Perpadanan dalam Penerjemahan .....	14
2.2.1.4 Teknik Penerjemahan.....	15
2.2.1.5 Pergeseran dalam Penerjemahan.....	20
2.2.1.6 Kebudayaan dalam Penerjemahan .....	26
2.2.2 Sintaksis .....	27
2.2.3 Semantik .....	29
<b>BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>30</b>
3.1 <i>Pergeseran Bentuk</i> .....	30
3.1.1 <i>Pergeseran Tataran (Level Shift)</i> .....	30
3.1.2 <i>Pergeseran Kategori (Categori Shift)</i> .....	34
3.1.2.1 <i>Pergeseran Struktur (Structure Shift)</i> .....	34
3.1.2.2 <i>Pergeseran Kelas Kata (Class Shift)</i> .....	38
3.1.2.3 <i>Pergeseran Unit (Unit Shift)</i> .....	42
3.1.2.4 <i>Pergeseran Intra Sistem (Intra System Shift)</i> .....	46
3.2 <i>Pergeseran Makna</i> .....	51
3.2.1 <i>Pergeseran Makna Generik ke Spesifik</i> .....	51
3.2.2 <i>Pergeseran Makna karena Sudut Pandang Budaya</i> .....	55
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>61</b>
4.1 <i>Simpulan</i> .....	61

4.2 Saran.....	64
要旨.....	65
DAFTAR PUSTAKA .....	70
LAMPIRAN.....	73
BIODATA PENULIS .....	82

## DAFTAR LAMPIRAN

A. Data <i>Pergeseran Bentuk</i> .....	73
B. Data <i>Pergeseran Makna</i> .....	79

## INTISARI

Istiqomah Dwi Ningtyas. Pergeseran Bentuk dan Makna Dalam Komik Detective Conan vol 84 dan 85. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Program Studi Bahasa Jepang 2012. Dibawah bimbingan S.I. Trahutami, SS, M.Hum.

Penelitian ini berfokus pada analisis pergeseran bentuk dan makna dalam penerjemahan komik Detective Conan dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia. Tujuan penulisan ialah untuk mengetahui pergeseran bentuk dan makna dari Bsu ke dalam Bsa serta teknik yang digunakan dalam menjaga kesepadanan bentuk dan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan adalah komik *Detective Conan Vol 84 dan 85* karya Gosho Aoyama beserta terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang berjudul *Detektif Konan vol 84 dan 85* oleh PT Elex Media Komputindo. Teori yang digunakan antara lain Teori penerjemahan Nida dan Taber serta Miyagawa dan Takaoka, pergeseran bentuk dan makna oleh Catford dan Simatupang dan teknik penerjemahan menurut Molina dan Albir.

Dari analisis diperoleh kesimpulan, yaitu terdapat pergeseran bentuk dan makna sejumlah 68 data. Pergeseran tersebut terdiri dari pergeseran bentuk yang dibagi menjadi dua yaitu pergeseran tataran (*level shift*) dan pergeseran kategori (*category shift*). Pergeseran kategori (*category shift*) dibagi lagi menjadi pergeseran struktur (*structure shift*), pergeseran kelas kata (*class shift*), pergeseran unit (*unit shift*) dan pergeseran intra sistem (*intra system shift*). Dan pergeseran makna yang terdiri dari pergeseran dari makna generik ke makna spesifik dan sebaliknya serta pergeseran makna berdasarkan sudut pandang budaya

**Kata Kunci** : penerjemahan, pergeseran bentuk, pergeseran makna

## ABSTRACT

Istiqomah Dwni Ningtyas. 2016. "*Shifting form and meaning* in Detective Conan Comics vol 84 and 85. Thesis, Department of Japanese Studies Faculty of Humanities. Diponegoro University. The Advisor S.I. Trahutami, S.S., M.Hum.

This research focuses on the analysis of the *shift in form and meaning* in translating. Detective Conan comics from Japanese to Indonesian. The purpose of writing is to know shift in form and meaning from Bsu into Bsa and techniques used in keep equivalence form and meaning of the source language to the target language.

This research used descriptive qualitative method. The data used is the Detective Conan Comics Vol 84 and 85 created by Gosho Aoyama and its translations in Indonesian named Detective Conan vol 84 and 85 by PT Elex Media Komputindo.

The theory used include translation theory by Nida and Taber and Miyagawa and Takaoka, shifting form and meaning by Catford and Simatupang and translation techniques according to Molina and Albir. From the analysis we concluded, that there are 68 data about shift in form and meaning. The shift is composed of a shift in form divided into two level shift and category shift. category shift is subdivided into a structure shift and class of word shift, unit shift and intra system shift. And a shift in meaning which consists of a shift from generic meaning to the specific meaning and otherwise and a shift in meaning from the viewpoint of culture

**Keywords** : translating, shift in form, shift in meaning.



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang dan Permasalahan**

#### **1.1.1 Latar Belakang**

Menerjemahkan adalah mengalihkan makna yang terdapat dalam bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa sasaran (Bsa) dan mewujudkannya kembali di dalam bahasa sasaran dengan bentuk-bentuk yang sewajar mungkin menurut aturan-aturan yang berlaku dalam bahasa sasaran (Simatupang, 2000: 2). Bahasa dan penerjemahan mempunyai keterkaitan yang erat dan tak terpisahkan. Penguasaan bahasa dalam menerjemahkan merupakan syarat mutlak, perlu sekali memahami aspek-aspek kebahasaan yang paling dasar yaitu, bahasa sumber, bahasa sasaran dan ragam bahasa. Hal yang sama dikemukakan oleh Catford (dalam Machali 2009: 25) mendefinisikan terjemahan sebagai penggantian bahan teks dalam bahasa sumber dengan bahan teks yang sepadan dalam bahasa sasaran. Akan tetapi, sangatlah sulit untuk dapat memindahkan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran secara utuh tanpa ditambah atau dikurangi karena adanya perbedaan budaya dan struktur bahasa di dalam setiap bahasa.

Dalam menerjemahkan, selalu saja ada sesuatu yang hilang, yang berarti suatu terjemahan tidak bisa sama persis dengan aslinya (Vinay dalam Simatupang, 1999: 3). Dengan kata lain didalam terjemahan akan selalu terjadi pergeseran, karena setiap bahasa memiliki aturan-aturan yang berlaku dan belum tentu dapat berlaku dalam bahasa lain. Dengan adanya perbedaan dalam tata

bahasa, penerjemah perlu mencari padanan yang paling dekat untuk mengungkapkan makna suatu kata dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Selain itu hal penting yang harus disesuaikan ke dalam bahasa sasaran agar kalimat yang dihasilkan dapat berterima dalam bahasa sasaran adalah struktur gramatikal. Pergeseran yang dapat terjadi dalam proses penerjemahan bisa berupa pergeseran pada tataran bentuk, pergeseran pada kategori kata dan pergeseran pada tataran semantik atau makna. Selain itu penerjemahan memiliki kaitan yang sangat erat dengan kebudayaan yang melatari bahasa sumber dan bahasa sasaran. Hal ini disebabkan karena bahasa merupakan penggambaran kebudayaan penutur.

Pergeseran pada tataran bentuk dan makna banyak terjadi pada penerjemahan komik dari bahasa asing ke bahasa Indonesia yang sering kali tidak memakai bahasa baku. Hal ini pula yang terjadi pada komik *Detective Conan vol 84 dan 85*. Komik ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dari bahasa Jepang oleh M, yang diterbitkan PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, Jakarta yang pertama kali diterbitkan tahun 2015. Bahasa yang digunakan dalam komik *Detective Conan vol 84 dan 85* merupakan bahasa yang tidak baku atau informal karena konteksnya adalah situasi kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan banyak pergeseran yang terjadi dalam penerjemahannya. Dalam penelitian ini akan diteliti pergeseran pada tataran bentuk dan makna yang terjadi dalam penerjemahan komik *Detective Conan vol 84 dan 85*.

Pada dasarnya pergeseran bentuk terjadi karena adanya perbedaan struktur gramatikal dari bahasa sumber dengan bahasa sasaran. Contoh berikut yang

sebagaimana di terjemahkan oleh M dan diterbitkan oleh PT Elex Media Komputindo dari naskah asli karya Gosho Aoyama.

1. 気に入った写真だけですけど。  
*Kiniitta/shashin/dake/desu/kedo.*  
*Senang/foto/hanya/kop/tapi.*  
'Hanya foto yang aku *suka*'

(Detective conan vol 84 dan 85)

Perhatikan kalimat pada contoh (1) Pada kalimat Bsu bahasa Jepang terdapat frasaki *ni itta* yang diterjemahkan menjadi kata 'suka' dalam Bsa. Secara leksikal frasa *ki ni itta* berasal dari kata *ki* yang artinya 'hati', partikel *ni* yang merujuk ke arah atau suatu tempat dan *itta* yang berasal dari kata *iru* artinya masuk, namun secara gramatikal frasa *ki ni itta* tidak diterjemahkan kata per kata dalam kalimat diatas dan agar berterima dengan makna dalam Bsa. Perubahan tataran dalam kalimat ini terjadi dari satuan yang lebih tinggi yaitu frasa ke satuan yang lebih rendah yaitu kata, istilah ini disebut *Downward rank shift*

Pergeseran makna dapat terjadi karena perbedaan sudut pandang dan budaya penutur bahasa yang berbeda. Misalnya apabila suatu kata dalam bahasa sumber dianggap lebih general dalam bahasa sasaran, maka dalam penerjemahan kata tersebut bisa digunakan kata yang lebih spesifik atau sebaliknya. Berikut ini contoh pergeseran makna.

1. 博士！そこまでよ！！  
*Hakase/soko made/yo!!*  
*Profesor/sampai disitu/par!!*  
'*Profesor ! sudah cukup ceritanya !!*'

(Detective conan vol 84 dan 85)

Perhatikan kalimat pada contoh (2) terdapat pergeseran makna berdasarkan sudut pandang budaya, yaitu pada kata *hakase* dalam bahasa sumber yang diterjemahkan menjadi ‘profesor’ dalam bahasa sasaran. Secara leksikal *hakase* memiliki arti doktor, di dalam bahasa Indonesia gelar doktor dan profesor memiliki makna yang berbeda. Gelar doktor dan profesor sama-sama diberikan untuk lulusan S3 tetapi, perbedaanya gelar doktor hanya lulusan S3 tanpa atau sedikit keahlian sedangkan profesor diberikan kepada lulusan S3 yang melakukan banyak penelitian yang berguna untuk masyarakat dan setelah aktif melakukan penelitian, jabatan sebagai profesor akan ditetapkan oleh presiden.

Seperti beberapa contoh yang telah dipaparkan diatas, terjemahan tidak bisa sama persis dengan aslinya. Dengan kata lain didalam terjemahan akan selalu terjadi pergeseran, karena setiap bahasa memiliki aturan-aturan yang berlaku dan belum tentu dapat berlaku dalam bahasa lain. Oleh sebab itu, penulis melakukan sebuah penelitian yang ditulis dalam skripsi dengan judul “*Pergeseran Bentuk dan Makna dalam Komik Detective Conan Vol 84 dan 85*”.

### **1.1.2 Permasalahan**

Dalam setiap melakukan kegiatan penerjemahan akan terjadi pergeseran dalam mencari padanan yang mendekati dengan bahasa sasaran, pergeseran mendasar yang dapat terjadi adalah pergeseran bentuk dan makna.

Untuk membahas masalah tersebut, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah *pergeseran bentuk* dalam penerjemahan komik Detective Conan Vol 84 dan 85 dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia?
2. Bagaimanakah *pergeseran makna* dalam penerjemahan komik Detective Conan Vol 84 dan 85 dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia?

## **1.2 Tujuan Masalah**

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan *pergeseran bentuk* dalam penerjemahan komik Detective Conan Vol 84 dan 85 dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia
2. Untuk mendeskripsikan *pergeseran makna* dalam penerjemahan komik Detective Conan Vol 84 dan 85 dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia

## **1.3 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kajian linguistik pada umumnya, khususnya pergeseran penerjemahan dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan tentang pergeseran dalam penerjemahan bagi penulis dan menjadi bahan bantu bagi pembelajar bahasa Jepang.

### **1.4 Ruang Lingkup**

Dalam penelitian ini, ruang lingkungnya adalah lingkup penerjemahan, sintaksis dan semantik. Penerjemahan adalah menghasilkan padanan natural yang paling dekat dari pesan bahasa sumber ke dalam bahasa penerima, pertama dari segi makna dan kedua dari segi gaya (Nida dan Taber, 1969: 12). Lalu sintaksis adalah telaah mengenai pola-pola yang diperlukan sebagai sarana untuk menghubungkan kata menjadi kalimat (Tarigan, 1989: 21). Sedangkan semantik adalah (1) bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara; (2) sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya (Kridalaksana, 1993: 193-194).

Pergeseran yang dapat terjadi dalam proses penerjemahan bisa berupa pergeseran pada tataran bentuk, pergeseran pada kategori kata dan pergeseran pada tataran semantik atau makna. Namun dalam penelitian ini peneliti memfokuskan ruang lingkup penelitian terhadap pergeseran bentuk dan makna. Data yang digunakan diperoleh dari sumber tertulis yang dibatasi, yaitu komik Detective Conan Vol 84 dan 85.

## **1.5 Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai pergeseran bentuk dan makna dalam penerjemahan komik Detective Conan vol 84 dan 85. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Nazir (1988: 63), metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. tujuannya adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Menurut Sudaryanto (1986: 57) terdapat tiga cara tahapan strategi dalam metode penelitian menurut tahapan strateginya, yaitu cara atau metode pengumpulan data, cara atau metode analisis data dan cara atau metode pemaparan hasil analisis data atau penyajian hasil penguraian data. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Sudaryanto yang diuraikan menjadi: metode pengumpulan data, metode analisis data dan metode pemaparan hasil analisis data.

### **1.5.1 Metode pengumpulan data**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode simak dengan teknik catat. Menurut Sudaryanto (1993: 133), teknik simak adalah penyediaan data yang dilakukan dengan menyimak data penggunaan bahasa. Sedangkan teknik catat yang dikemukakan Sudaryanto (1993: 135-136) adalah teknik lanjutan untuk

pencatatan data agar dapat langsung diklasifikasi. Selain itu penulis menggunakan teknik pustaka yang dikemukakan oleh Subroto (2007: 47) yaitu teknik pengumpulan data menggunakan sumber-sumber penulis.

Data yang disimak dalam penelitian ini adalah pergeseran bentuk dan makna yang terjadi dalam percakapan pada komik Detective Conan vol 84 dan 85. Cara kerja pengumpulan data yaitu dengan membaca dan mencatat seluruh data yang berkaitan dengan pergeseran penerjemahan serta mengklasifikasikan data tersebut sesuai pokok permasalahan yaitu pergeseran bentuk dan pergeseran makna pada komik Detective Conan vol 84 dan 85.

### **1.5.2 Metode Analisis Data**

Metode deskriptif menurut Hadari Nawawi (2001: 63) adalah menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Dalam hal ini penulis menyelektif data yang termaksud dalam pergeseran bentuk dan makna pada komik Detective Conan vol 84 dan 85 untuk dianalisis sesuai dengan teori-teori yang dipakai. Selanjutnya metode yang digunakan untuk menganalisis adalah metode agih dengan teknik pilah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993: 16) adalah metode yang alat penentunya bagian dari bahasa itu sendiri.

Metode ini memiliki beberapa teknik lanjutan salah satunya yang sesuai dengan penelitian ini adalah teknik pilah. Teknik pilah dilakukan dengan cara memilah-milah data yang telah disimak sebelumnya untuk selanjutnya dianalisis



untuk mengetahui pergeseran bentuk dan makna dalam penerjemahan komik Detective Conan vol 84 dan 85 dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia.

### **1.5.3 Metode Hasil Analisis Data**

Hasil analisis data dalam penelitian dari ini, diuraikan dalam tulisan dengan menarik kesimpulan dari hasil analisis pergeseran bentuk dan makna dalam penerjemahan komik Detective Conan vol 84 dan 85 dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia yang telah terkumpul.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan penelitian ini secara sistematis disusun berupa bab per bab agar mudah dipahami.

### **BAB 1: PENDAHULUAN**

Menjelaskan informasi secara umum mengenai latar belakang, permasalahan, tujuan, manfaat, ruang lingkup, metode penelitian dan sistematika penelitian.

### **BABII: LANDASAN TEORI**

Bab ini berisikan tinjauan pustaka dari hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian, objek penelitian dan kerangka teori yang memuat teori dari buku-buku dan data penunjang penelitian.

### **BAB III: PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN**

Memaparkan analisis data mengenai *pergeseran bentuk dan makna* dalam penerjemahan komik Detective Conan vol 84 dan 85.

## BAB IV: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari analisa penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dan saran.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu sebagai bahan tinjauan pustaka terkait dengan tema penelitian pergeseran dalam penerjemahan dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia ini telah dilakukan oleh Inge Nurina (2008) dengan judul “ Analisis penerjemahan kosa kata kebudayaan fisik bahasa Jepang ke bahasa Indonesia dalam cerita pendek imogayu” ini membahas tentang pergeseran bentuk dan makna serta pengurangan isi pesan yang berfokus pada penerjemahan kosakata kebudayaan fisik bahasa Jepang kedalam bahasa Indonesia dalam cerita Imogayu. Tujuan yang dikemukakan Inge, yaitu menunjukkan jenis pergeseran bentuk dan makna yang terjadi dalam penerjemahan kosa kata yang mengandung unsur kebudayaan fisik bahasa Jepang ke bahasa Indonesia.

Metode penelitian yang dilakukan Inge dalam penelitiannya adalah metode studi kepustakaan, yaitu mempelajari materi tertulis yang mengandung informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian, menggunakan buku-buku, artikel-artikel maupun sumber tertulis lainnya. Teori yang digunakan diantaranya, Larson (1988), Catford (1965), Simatupang (1999). Dari hasil penelitian ditemukan 27 data yang sebagian besar data mengalami pergeseran bentuk, yaitu pergeseran tataran sintaksis atau pergeseran unit, pergeseran struktur gramatikal dan pergeseran sistem bahasa. Pergeseran makna juga ditemukan dalam penelitian

tersebut yaitu pergeseran makna spesifik ke makna generik dan pergeseran makna yang tidak tergolong pergeseran makna spesifik ke makna generik

Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan penulis akan membahas mengenai pergeseran bentuk dan makna dalam penerjemahan. Namun, perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah pergeseran bentuk dan makna dalam penerjemahan komik bahasa Jepang ke bahasa Indonesia menjadi fokus utama dengan menggunakan pendekatan sintaksis dan semantik pada kedua bahasa tersebut.

## **2.2 Kerangka Teori**

Teori-teori linguistik yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

### **2.2.1. Penerjemahan**

#### **2.2.1.1 Definisi Penerjemahan**

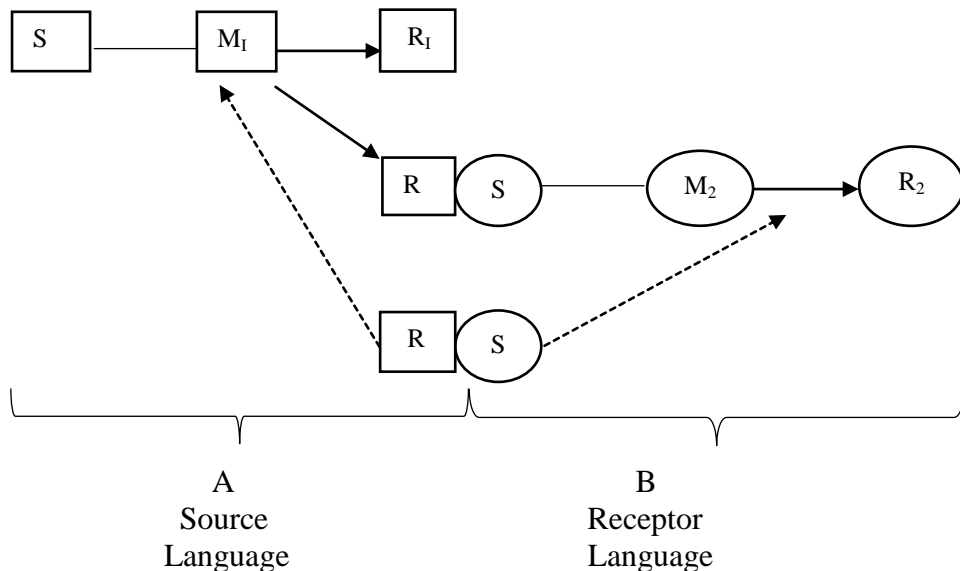
Menurut Nida dan Taber (1969: 12) menerjemahkan adalah menghasilkan padanan natural yang paling dekat dari pesan bahasa sumber ke dalam bahasa penerima, pertama dari segi makna dan kedua dari segi gaya. Senada dengan Nida dan Taber, menurut Kridalaksana (dalam Nababan, 1999: 18) mengemukakan definisi penerjemahan sebagai pemindahan suatu amanat dari Bsu ke dalam Bsa dengan pertama-tama mengungkapkan maknanya kemudian gaya bahasanya.

Hal terpenting dalam menerjemahkan adalah tidak melakukan pemaksaan terhadap kesepadanan bentuk, karena pemaksaan akan menimbulkan kejanggalan dalam hasil terjemahannya sehingga akan menyulitkan pembaca untuk memahami

isi pesan terjemahan tersebut. Maka untuk memperoleh hasil penerjemahan yang wajar dan mudah dimengerti, kesepadanan makna lebih diutamakan dari pada kesepadanan bentuk.

### 2.2.1.2 Proses Penerjemahan

Proses penerjemahan menurut Nida dan Taber (1982: 22) dalam bukunya *The Theory and Practice of Translation* digambarkan sebagai berikut.

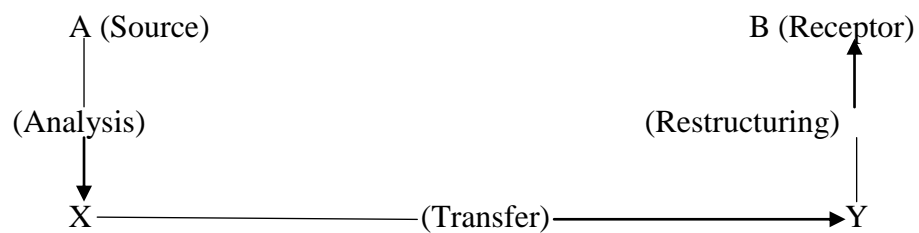


Gambar 1.1: Skema Proses Penerjemahan

Dari gambar skema proses penerjemahan diatas, kotak pertama melambangkan *Source* atau Sumber (S) yang menyampaikan *Message* atau Pesan (M<sub>1</sub>) kepada *Receptor* atau Penerima Pesan (R<sub>1</sub>). Penerjemah, yang merupakan *Source* sekaligus *Receptor*, menerima M<sub>1</sub> yang disampaikan sebagai R<sub>1</sub> dan menyampaikan kembali M<sub>1</sub> menjadi pesan baru M<sub>2</sub>, yang diharapkan dapat dimengerti oleh R<sub>2</sub>. Perbedaan antara kedua bahasa dan latar budaya

dilambangkan oleh perbedaan bentuk, bahasa sumber dilambangkan oleh bentuk kotak sedangkan bahasa sasaran dilambangkan oleh bentuk bulat.

Selain itu, tahapan yang harus dilakukan dalam proses menerjemahkan menurut Nida dan Taber (1982: 33) ada tiga, yakni sebagai berikut.



Gambar 1.2: Tahap-tahap Proses Penerjemahan

1. *Analysis*, yaitu tahap penerjemah menganalisis pesan yang disampaikan dalam bahasa sumber. Analisis ini terbagi dalam dua hal, yakni (a) hubungan gramatikal kata-kata yang disampaikan, dan (b) makna dan kombinasi kata-kata yang disampaikan.
2. *Transfer*, yaitu tahap penerjemah mentransfer pesan yang telah dianalisisnya dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dalam pikirannya.
3. *Restructuring*, yaitu tahap pesan yang ditransfer kemudian disusun kembali menjadi pesan yang dapat diterima sepenuhnya dalam bahasa sasaran.

### 2.2.1.3 Perpadanan dalam Penerjemahan

Kesepadanan dalam kajian terjemahan selalu dikaitkan dengan fungsi teks dan metode penerjemahan. Penerjemahan yang berorientasi pada pencarian padanan kata disebut dengan *Equivalence-Oriented Translation*. Konteks kata

sangat penting dalam membicarakan kesepadanan sehingga seorang penerjemah harus selalu melihat konteks kata untuk menterjemahkan sebuah kata dengan tepat dan mencari padanannya dalam Bsa (Simatupang, 2000: 50).

Teori kesepadanan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Nida dan Taber (1982: 22-24). Mereka menggolongkan kesepadanan ke dalam dua jenis: (1) *Kesepadanan formal*, atau kesepadanan yang berorientasi pada bahasa sumber untuk menampilkan sebanyak mungkin bentuk dan isi teks asli, dan (2) *kesepadanan dinamis*, yang lebih mengutamakan kesepadanan efek terhadap penerima dan kesepadanan respon si pengguna Bsa. Bentuk dapat berubah karena sistem kebahasaan dan kemasyarakatan yang sangat berbeda antara Bsu dan Bsa, namun efek yang sepadanlah yang menjadi tujuan utama.

#### **2.2.1.4 Teknik Penerjemahan**

Molina dan Hurtado Albir (2002: 209) mendefinisikan teknik penerjemahan sebagai '*procedure to analyze and classify how translating equivalence works*'. Selain itu teknik penerjemahan mengacu pada '*actual steps taken by the translation in each other text micro unit*'. Berikut ini teknik-teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina dan Albir (2002) yang dilengkapi dengan contoh bahasa Jepang dari komik Detektive Conan Vol 84 dan 85:

##### **1. Adaptasi (*Adaptation*)**

Teknik penerjemahan yang menggantikan unsur-unsur budaya yang khas dalam Bsu dengan unsur budaya yang ada dalam Bsa. Teknik ini dapat

digunakan apabila unsur atau elemen budaya tersebut memiliki padanan dalam Bsa. Contoh:

Bsu : *Kanzenbousui*

Bsa : Anti air

## 2. Penambahan (*Amplification*)

Penambahan dalam teknik ini dengan cara mengungkapkan detail pesan secara eksplisit atau memparafrase suatu informasi yang implisit dari Bsu ke dalam Bsa. Contoh:

Bsu : *Sakki kanojo kara kiitan desu yo.*

Bsa : Baru saja kami meminta keterangan dari pacar anda.

## 3. Peminjaman (*Borrowing*)

Teknik penerjemahan adalah teknik yang memungkinkan penerjemah meminjam kata atau ungkapan dari Bsu, peminjaman tersebut dapat berupa peminjaman murni (*pure borrowing*), yaitu peminjaman tanpa melakukan perubahan apapun seperti kata *FBI sousakan* ‘agen FBI’ atau berupa peminjaman alamiah (*naturalized borrowing*) yaitu kata dari Bsu disesuaikan dengan ejaan pada Bsa contohnya *nomineto* ‘nominasi’.

## 4. Kalke (*calque*)

Teknik ini merujuk pada penerjemahan literal, dapat berupa kata maupun frasa dari Bsu ke dalam Bsa.

Bsu : *Megure keibu!!*

Bsa : Inspektur Megure!!



#### 5. Kompensasi (Compensation)

Merupakan teknik penerjemahan yang dilakukan dengan menyampaikan pesan pada bagian lain dari teks terjemahan. Hal ini dilakukan karena pengaruh stilistik (gaya) pada Bsu tidak bisa diterapkan pada Bsa. Contoh:

Bsu : *Sugu ni yobi modose!*

Bsa : Bawa dia kemari!

#### 6. Deskripsi (*description*)

Merupakan teknik penerjemahan yang mengganti istilah dalam bahasa sumber dengan deskripsi dalam bahasa sasaran. Contoh :

Bsu : *Yotsutoshi san ga sake o nonderu guraide.*

Bsa : Pak Yotsutoshi Cuma minum sake (**minuman beralkohol khas jepang**).

#### 7. Kreasi Diskurtif (*Discursive Creation*)

Teknik penerjemahan ini bertujuan untuk menampilkan kesepadanan sementara yang tidak terduga atau keluar konteks. Teknik ini sering muncul dalam penerjemahan judul film, buku dan novel. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian calon pembaca. Contoh :

Bsu : *Kinjite.*

Bsa : Langkah terlarang.

#### 8. Padanan Lazim (*establish equivalence*)

Dalam penggunaan teknik ini, penerjemah akan cenderung untuk menggunakan istilah yang dikenal baik dalam kamus atau penggunaan bahasa sehari-hari. Contoh :

Bsu : *Yukiko san ni boku no tooi shinseki nanda !*

Bsa : Bu Yukiko ini adalah sodara jauh saya !

#### 9. Generalisasi (*Generalisasi*)

Dalam penerapannya, teknik ini dilakukan dengan merubah istilah asing yang bersifat khusus menjadi istilah yang lebih umum dalam Bsa.

Bsu : *Arata ni nakama ni kuwatta no wa.*

Bsa : Teman yang baru datang itu.

#### 10. Amplifikasi Linguistik (*Linguistic Amplifikasi*)

Teknik penerjemahan ini dilakukan dengan menambahkan unsur-unsur linguistik dalam teks Bsa agar lebih sesuai dengan kaidah Bsa. teknik ini sering digunakan dalam interpreting atau dubbing. Contoh:

Bsu : *boku no keitai o..*

Bsa : Paman menemukan ponselku..

#### 11. Kompresi Linguistik (*Linguistic Compression*)

Teknik penerjemahan ini dilakukan dengan cara mensintesa unsur-unsur linguistik pada Bsa, yang biasanya banyak ditemukan pada teks film, teknik ini merupakan kebalikan dari teknik amplifikasi linguistik.

Bsu : *Okuba, kami shimetete kudasai yo!*

Bsa : Bersiaplah!

#### 12. Penerjemahan Harfiah (*Literal Translation*)

Teknik penerjemahan ini dilakukan dengan cara mengalihkan suatu ungkapan dalam Bsu secara kata per kata ke dalam Bsa. Contoh :

Bsu : *Higaisha no namae wa Shumoto san 26 sai.*

Bsa : Korban bernama Shumoto 26 tahun.

### 13. Modulasi (*Modulation*)

Teknik penerjemahan ini dilakukan dengan mengganti fokus, sudut pandang atau kategori kognitif yang ada dalam Bsu, baik secara leksikal ataupun struktural. Contoh:

Bsu : *Tanoshimi ja nai.*

Bsa : Seru kan.

### 14. Partikularisasi (*Particularization*)

Teknik penerjemahan ini dilakukan dengan menggunakan istilah yang lebih konkrit atau jelas dalam Bsa dan penggunaan istilah yang lebih umum dalam Bsu. Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik generalisasi.

Contoh:

Bsu : *Kitto bachi ga atatte kawa ni ochitan darou yo.*

Bsa : Dia kena karamangkanya jatuh ke sungai.

### 15. Reduksi (*Reduction*)

Teknik ini dilakukan dengan berfokus pada pemadatan teks dari Bsu ke dalam Bsa. Dengan kata lain, mengimplisitkan informasi yang eksplisit.

Teknik ini kebalikan dari teknik amplifikasi. Contoh:

Bsu : *A ano osake o nomoutte yakusoku no meru ga?*

Bsa : E-mail ajakan minumbareng itu?

### 16. Substitusi (*Substitution*)

Teknik ini dilakukan dengan mengubah unsur-unsur linguistik dan paralinguistik (intonasi atau isyarat). Contohnya seperti dalam kebudayaan orang Jepang ketika berkenalan dengan orang lain dengan cara membungkukkan badan, istilahnya adalah *ojigi*

#### 17. Transposisi (*Transposition*)

Merupakan teknik penerjemahan dimana penerjemah melakukan perubahan kategori gramatikal. Teknik ini sama dengan teknik pergeseran kategori, struktur dan unit, seperti kata menjadi frasa. Contoh:

Bsu : *Sassato taiinshiroyo.*

Bsa : Supaya bisa cepat keluar rumah sakit.

#### 18. Variasi (*variation*)

Teknik ini dilakukan dengan mengganti elemen linguistik atau paralinguistik (intonasi, isyarat) yang berdampak pada variasi linguistik. Misalnya seperti perubahan *textual tone, style, geographical dialect, dan social dialect*. Contoh:

Bsu : *Higo san tashika kantou no koukou datta you na?*

Bsa : Higo, dia dari SMA di Kanto kan?

### **2.2.1.5 Pergeseran dalam penerjemahan**

#### 1. Pergeseran bentuk

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori pergeseran bentuk menurut Catford (1965) dan teori pergeseran makna menurut Simatupang (1999). Menurut Catford (1965: 73-80), pergeseran bentuk dapat digolongkan menjadi

dua jenis yaitu, pergeseran tataran (*level shift*) dan pergeseran kategori (*category shift*).

### 1.1. Pergeseran Tataran (*Level Shift*)

Catford (1965: 73-75) menyatakan bahwa *level shift* terjadi ketika suatu ekspresi dalam bahasa sumber (Bsu) memiliki padanan dalam bahasa sasaran (Bsa) pada level yang berbeda. Sebelumnya Catford (1965: 3) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan level disini adalah strukturisasi dimensi bahasa berdasarkan pada substansi fonik, substansi grafik dan substansi situasi. *Level shift yang* dimaksud adalah pergeseran yang terjadi dari tingkatan *grammar* ke *lexis* atau sebaliknya. Artinya, karena perbedaan tata bahasa maka tataran gramatikal dalam suatu bahasa harus diterjemahkan menjadi tingkat kata (*lexis*) dalam bahasa lain. Misalnya dalam Bahasa Indonesia, dengan menggunakan kata “sudah” atau “telah” (Machali, 1998: 14). Contoh berikut ini diambil dari buku *Minna no Nihongo I Terjemahan dan Keterangan Tata Bahasa halaman 122*.

*Bsu : Yasumi wa nani o shimashitaka.*

*Bsa : Selama libur musim dingin, apa yang telah anda lakukan?*

Bentuk *~ta* dalam *katashimashitaka* merupakan tataran gramatikal yang menunjukkan kejadian yang telah dilakukan. Tataran gramatikal tersebut bergeser menjadi tataran leksikal dalam bahasa Indonesia, yaitu kata telah.

## 1.2. Pergeseran Kategori (*Category Shift*)

Dalam proses penerjemahan terdapat perubahan atau pergeseran bentuk untuk mencapai kesepadanan (*equivalence*) antara *Bsu* dan *Bsa*. Menurut Catford (1965: 75-80), pergeseran itu dapat dibedakan menjadi empat macam: (1) *structure shift*, (2) *class shift*, (3) *unit shift*, (4) *intra-system shift*.

### a. Pergeseran Struktur (*Structure Shift*)

Pergeseran struktur adalah pergeseran yang terjadi karena adanya perubahan pada tataran kata dalam frasa atau klausa pada proses penerjemahan, misalnya dari frasa berstruktur Diterangkan-Menerangkan (DM) menjadi frasa berstruktur Menerangkan-Diterangkan (MD). “*Shift from MH (Modifier + Head) to MHQ (Modifier Head Qualifier)*” (Catford, 1965: 145) Perhatikan contoh berikut ini yang diambil dari buku *Minna no Nihongo I Terjemahan dan Keterangan Tata Bahasa*

*Bsu* : *Watashi wa Okinawa e ikitaidesu.*

*Bsa* : *Saya ingin pergi ke Okinawa*

Dapat dilihat bahwa susunan kata-kata *Bsu* dan *Bsa* berubah, struktur awal pada *Bsu* yaitu Diterangkan-Menerangkan menjadi Menerangkan-Diterangkan pada struktur *Bsa*. Perubahan yang terjadi tetap memiliki makna yang sama.

### b. Pergeseran Kelas Kata (*Class Shift*)

Pergeseran kelas kata terjadi ketika jenis kata tertentu pada bahasa sumber bergeser menjadi jenis kata lainnya pada bahasa sasaran, misalnya

dari kelas kata nomina menjadi verba atau adjektiva dan sebaliknya. Contoh berikut ini akan memperjelas pengertian tentang pergeseran kelas kata:

*Bsa : mirarenakatta.*

*Bsu : saksi mata.*

Contoh diatas terjadi pergeseran kelas kata dari bentuk verba pada Bsu menjadi bentuk nomina pada Bsa.

c. Pergeseran Unit (*Unit Shift*)

Pergeseran unit merupakan perubahan yang terjadi pada tingkat gramatikal (kata, frasa, klausa, kalimat) dalam menerjemahkan Bsu ke Bsa. Kesepadanan yang dicari dari tataran bahasa pada bahasa sumber berbeda dalam bahasa sasaran. Bila pergeseran itu terjadi dari satuan yang lebih rendah ke satuan yang lebih tinggi disebut Upward Rank Shift. Sebaliknya bila pergeseran itu terjadi dari satuan yang lebih tinggi ke satuan yang lebih rendah seperti maka disebut Downward Rank Shift. Berikut, contoh yang diambil dari buku *Minna no Nihongo I Terjemahan dan Keterangan Tata Bahasa*

*Bsu : Sassato tainshiro yo.*

*Bsa : Supaya bisa cepat keluar rumah sakit.*

Pergeseran unit yang terjadi adalah dari kata menjadi frasa, dengan demikian pergeseran ini disebut *upward rank shift*.

d. Pergeseran Sistem Bahasa (*Intra-system Shift*)

Catford (1965: 80) menggunakan istilah *intra-system shift* ini untuk kasus-kasus dimana terjadi pergeseran yang disebabkan oleh tata bahasa yang berbeda dari kedua bahasa yang terlibat. Dalam hal ini, sebenarnya kedua system bahasa dalam Bsu dan Bsa memiliki system yang sepadan secara formal satu sama lain. Bahasa sumber dan bahasa sasaran terkadang memiliki sistem-sistem yang hampir sama, tetapi, pergeseran sistem bahasa dapat terjadi saat penerjemah melibatkan sistem bahasa yang berbeda. Sebagai contoh adalah sistem kata tunggal dan kata jamak.

Contoh:

*Bsu : Sensei tachi*

*Bsa : Guru-guru*

Sistem jamak dalam bahasa Jepang ditandai dengan penambahan kata *tachi* dalam menyebutkan kata ganti orang, sedangkan dalam bahasa Indonesia ditandai dengan pengulangan kata yaitu guru-guru.

## 2. Pergeseran Makna

Simatupang (1999: 92-95), pergeseran dibidang semantik terjadi karena perbedaan sudut pandang dan budaya penutur bahasa-bahasa yang berbeda. Pergeseran pada tataran semantik atau makna tersebut ada dua jenis, yaitu:

### a. Pergeseran dari Makna Generik ke Makna Spesifik dan sebaliknya.

Simatupang menyatakan bahwa ada kalanya padanan yang sangat tepat sebuah kata di dalam bahasa sumber tidak terdapat didalam bahasa sasaran. Misalnya, kata bahasa sumber mempunyai makna generik dan



padanan kata tersebut dalam bahasa sasaran tidak mengacu kepada makna generik tetapi kepada makna yang lebih spesifik. Jadi, penyesuaian yang harus dilakukan ialah makna generik ke makna spesifik. Contoh:

<b><u>Generik</u></b>	<b><u>Spesifik</u></b>
<i>Sibling</i> (inggris)	<i>Adik, Kakak</i> (Indonesia)
<i>Keponakan</i> (Indonesia)	甥= oi, 姪= mei (Jepang)

Kata *sibling* dalam bahasa Inggris berarti *saudara kandung*. Kata ini jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia bersifat spesifik bisa terdapat dua makna yaitu, *adik* atau *kakak*. Dengan demikian pada penerjemahannya terjadi pergeseran makna dari makna generik ke makna spesifik.

Padanan kata *keponakan* dalam bahasa Jepang juga lebih spesifik. Dalam bahasa Indonesia, *keponakan* bersifat generik karena digunakan tanpa memperhatikan jenis kelamin. Untuk membedakan apakah keponakan itu laki-laki atau perempuan, digunakan keterangan di belakang kata *keponakan*, yaitu keponakan laki-laki dan keponakan perempuan. Sedangkan dalam bahasa Jepang, penyebutan keponakan bersifat spesifik, yaitu *oi* untuk keponakan laki-laki dan *mei* untuk keponakan perempuan.

Menurut Simatupang (1999: 92) pergeseran kata dari makna generik ke makna yang lebih spesifik dalam proses penerjemahan dapat meliputi kelas kata nomina, verba, adjektiva dan lain-lain.

b. Pergeseran Makna karena Sudut Pandang Budaya

Pergeseran (atau perbedaan) makna juga terjadi karena perbedaan sudut pandang dan budaya penutur bahasa-bahasa yang berbeda. Sebagai contoh, dalam bahasa Jepang untuk menyebut nama lawan bicara yang memiliki hubungan dekat selalu menambahkan *~san*, *~kun*, *~chan* setelah nama lawan bicarannya. Hal ini dilakukan untuk memberi kesan bahwa pembicara memiliki hubungan yang sangat dekat dengan lawan bicarannya dan memberikan kesan yang imut seperti kakak ke adik, senior ke junior dan sebagainya. Sedangkan dalam bahasa Indonesia untuk menyebut nama seseorang yang memiliki hubungan dekat dengan pembicara biasanya hanya menyebut nama lawan bicarannya saja, walaupun ada beberapa yang menggunakan panggilan khusus untuk menyebut lawan bicara tetapi sebagian besar hanya menyebutkan nama saja.

Didalam menerjemahkan suatu teks, akan sulit sekali untuk dapat terus 'setia' pada teks asli. Pada bahasa-bahasa tertentu yang memiliki struktur berbeda, pergeseran akan selalu terjadi. Terlebih lagi jika kata dalam bahasa sumber tidak memiliki padanan dalam bahasa sasaran. Untuk itulah dibutuhkan metode maupun teknik untuk dapat mengolah hasil terjemahan agar berterima dan dipahami dalam bahasa sasaran.

### **2.2.1.6 Kebudayaan dalam Penerjemahan**

Bahasa merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari budaya penuturnya, perbedaan kebudayaan yang terjadi terlihat jelas pada perbedaan kosa kata yang digunakan. Setiap bahasa memiliki kosa kata yang mencerminkan

kekhasan budaya penuturnya yang belum tentu dimiliki oleh bahasa lain (Simatupang, 1999: 56).

Permasalahan sulit yang sering dihadapi oleh penerjemah adalah cara menemukan padanan leksikal atau kata untuk benda dan kejadian yang tidak dikenal dalam kebudayaan sasaran. Konsep dalam bahasa sumber tidak mempunyai padanan kata dalam bahasa sasaran disebabkan perbedaan geografis, adat istiadat, kepercayaan, wawasan, dan lain-lain (Larson, 1988: 169).

Dalam proses penerjemahan yang melibatkan dua struktur bahasa dan budaya yang berbeda tidak dapat lepas dari pergeseran bentuk bahasa dan makna. Setiap bahasa memiliki perbedaan dalam bentuk, maka secara alami bentuk-bentuk dalam bahasa sumber pasti berubah saat penerjemah mengungkapkan kembali isi pesan ke dalam bahasa sasaran. Selain itu pergeseran di bidang semantik terjadi karena perbedaan sudut pandang dan budaya penutur yang berbeda. Menurut Simatupang (1999: 78) mengemukakan bahwa pergeseran di bidang makna ini pun mengakibatkan bahwa tidaklah selalu mungkin memindahkan makna yang terdapat didalam teks atau bahasa sumber ke dalam teks atau bahasa sasaran secara tepat atau utuh.

### **2.2.2 Sintaksis**

Istilah sintaksis berasal dari bahasa Belanda yaitu *syntaxis*. Dalam bahasa Jepang, sintaksis disebut dengan *tougoron* atau *sintakusu* yang membahas mengenai struktur dan unsur-unsur pembentuk kalimat lainnya (Sutedi, 2003: 64). Chaer (2012:206) menjelaskan lebih rinci bahwa ada beberapa hal yang biasa

dibicarakan dalam sintaksis, yaitu struktur sintaksis yang mencakup masalah fungsi, kategori dan peran sintaksis serta alat-alat yang digunakan dalam membangun struktur itu, satuan-satuan sintaksis berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana.

Dalam gramatika bahasa Jepang terdapat pengklasifikasian kelas kata yang disebut *hinshi burui*. *Hinshi burui* dikelompokkan menjadi dua, yaitu *jiritsugo* (自立語) atau morfem bebas dan *fuzokugo* (付属語) atau morfem terikat. Salah satunya yang berhubungan dengan penelitian ini adalah *doushi* (kata kerja) *meishi* (kata benda). Pengertian *doushi* menurut Koike (2003: 802) yang dikutip dalam *Jurnal Nihon Go Volume 2* adalah kelas kata yang sejajar dengan adjektiva atau kata sifat dan nomina atau kata benda, yang bisa berdiri sendiri, serta menjadi predikat dalam suatu kalimat. Sedangkan *Matsuoka* dalam Sudjianto (2007:156), mengemukakan bahwa *meishi* adalah kata yang menyatakan orang, benda, peristiwa, dan sebagainya, tidak mengalami konjugasi dan dapat diikuti oleh *kakujoshi* (kata keterangan).

Selain kelas kata, pembahasan selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini adalah frasa dan klausa. Dalam tataran sintaksis, frasa didefinisikan sebagai satuan bahasa yang berada satu tingkat di bawah satuan klausa, atau satu tingkat berada di atas satuan kata (Chaer, 2012: 222), dalam bahasa Jepang, istilah frasa disebut *ku* (句). Kemudian Chaer (2012:231) mengemukakan klausa sebagai satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif. Berbeda dengan frasa, di dalam konstruksi klausa terdapat komponen, berupa kata atau

frasa, yang berfungsi sebagai predikat; dan yang lain berfungsi sebagai subjek, objek, dan keterangan.

### **2.2.3 Semantik**

Istilah Semantik dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *imiron* (意味論). Sutedi (2003:103) menjelaskan bahwa semantik (*imiron*) merupakan salah satu cabang linguistik (*gengogaku*) yang mengkaji tentang makna. Semantik memegang peranan penting karena bahasa yang digunakan dalam komunikasi tiada lain hanya untuk menyampaikan suatu makna

Makna memiliki banyak macam, salah satunya yang berhubungan dengan penelitian ini adalah makna leksikal dan makna gramatikal. Makna leksikal dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *jishoteki-imi* atau *goiteki-imi*. Menurut Djajasudarma (1999: 133), makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa dan lain-lain; makna leksikal ini memiliki unsur-unsur bahasa secara tersendiri, lepas dari konteks. Sedangkan makna gramatikal adalah makna yang menyangkut hubungan intra bahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat.

### **BAB III**

#### **PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam proses penerjemahan bahasa Jepang, dapat terjadi pergeseran antara lain *pergeseran bentuk dan pergeseran makna*. Pergeseran dalam proses penerjemahan dapat terjadi karena beberapa faktor. Analisis pada bab ini memuat *pergeseran bentuk dan makna* apa saja yang terdapat dalam percakapan komik Detective Conan Vol 84 dan 85.

Dalam penelitian ini, pembahasan dianalisis sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah dijabarkan dalam bab 2 mengenai *pergeseran bentuk* menurut teori Catford dan *pergeseran makna* menurut teori Simatupang, Pembahasan *pergeseran bentuk dan makna* tersebut sebagai berikut.

#### **3.1 Pergeseran Bentuk**

Menurut Catford (1965: 20) pergeseran bentuk adalah suatu prosedur pentranslasi yang melibatkan pergeseran bentuk gramatikal dari Bsu ke Bsa. Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 69 data pergeseran bentuk yang terdiri dari pergeseran tataran (*level shift*), pergeseran struktur (*structure shift*), pergeseran kelas kata (*class shift*), pergeseran unit (*unit shift*) dan pergeseran intra sistem (*intra system shift*). Berikut contoh analisis data.

### 3.1.1 Pergeseran Tataran (*Level Shift*)

Pergeseran tataran terjadi apabila transposisi menghasilkan unsur bahasa sasaran yang berbeda tatarannya, baik tataran gramatikal ataupun tataran leksikal. Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 8 *pergeseran tataran*, berikut contoh *pergeseran tataran*.

NO	Bsu	Bsa
1.	<p>ちゃんと見せたでしょう？ア リバイのムービー！</p> <p>Chanto <b>misetadeshou?</b> Aribai no mubi!</p>	<p>Aku <b>sudah memperlihatkan</b> rekaman video alibi ku kan?</p>
2.	<p>プールのそばの更衣室やトイ レも捜したんだけど。</p> <p>Puuru no soba no kouishitsu ya toire mo <b>sagashitan</b> dakedo.</p>	<p>kami <b>sudah mencari</b> ke ruang ganti di dekat kolam dan toilet.</p>

3.	知り合いが入院してるって聞いて見舞いに来たんですがいつの間にかいなくなったみたいで。  Shiriai ga nyuuinshiterutte kiite mimai ni kitan desu ga itsu no mani ka <b>inakunatta</b> mitai de.	Ku dengar adateaman ku yang opname disisni, jadi aku kemari untuk menjenguk, tapi ternyata dia <b>sudah tidak disini</b> .
4.	ちゃんと聞いていてくださいよ。  Chanto kiiteite <b>kudasai</b> yo.	<b>Tolong</b> dengarkan penjelasanku dong.
5.	拾った奴がどっかに捨てちまったんじゃないね。  Hirotta ya ga dokka ni <b>sutechimatan</b> ja ne.	Mungkin orang yang memungutnya <b>sudah membuangnya</b> entah dimana.
6.	いいじゃろう、作るの手伝ったんじゃからこれくらい  Ii ja rou, tsukuru no <b>tetsudatta</b> n ja kara korekurai.	Cuma begini kok, aku kan <b>sudah membantu</b> kalian membuat layang-layang.

Berikut adalah analisis pergeseran level shift yang terjadi dalam salah satu kalimat diatas yaitu data nomer 2, 3 dan 4 :

- (2) プールのそばの更衣室やトイレも捜したんだけど。  
Puru/no/soba/no/kouishitsu/ya/toire/mo/sagashita/n/dakedo.  
Kolam renang/par/dekat/par/ruang ganti/par/ toilet/par/mencari/  
par/ tetapi.



‘kami sudah mencari ke ruang ganti di dekat kolam dan toilet’.

(Detective conan vol 85)

Pada data (2) terjadi pergeseran tataran yaitu, *sagashita* dalam Bsu diterjemahkan menjadi ‘sudah mencari’ dalam Bsa. Secara leksikal *sagashita* berasal dari verba *sagasu* yang mengalami perubahan bentuk lampau, ditandai dengan bentuk ‘ta’ dan penambahan (—ん) pada akhir verba yang dilakukan sebagai penekanan. Bentuk lampau dalam bahasa Indonesia ditunjukkan dengan kata keterangan ‘sudah atau telah’, dengan demikian *sagashitan* dalam Bsu bergeser menjadi ‘sudah mencari’ dalam Bsa. Selain itu, penerjemah menggunakan teknik borrowing (peminjaman) dalam menerjemahkan kata *toire* pada Bsu diterjemahkan menjadi toilet dalam Bsa.

(3) 知り合いが入院してるって聞いて見舞いに来たんですがいつの間にかいなくなったみたいで。

Shiriai/ga/nyuuinshiterutte/kiite/mimai/ni/kita/n/desu/ga/itsu/no/mani/ka/inakunatta/mitai/de.

Salangmenenal/par/masukrumahsakit/mendengar/menjenguk/par/datang/par/kop/par/kapan/ruangan/par/tidak ada/ingin melihat/par.

‘ku dengar ada teman ku yang opname disini, jadi aku kemari untuk menjenguk, tapi ternyata dia sudah tidak disini’.

(Detective conan vol 84)

Pada data (3) terdapat pergeseran, yaitu pada frasa *inakunatta* yang merupakan bentuk negatif lampau dari kata *inakunarimashita* yang artinya tidak ada, digunakan untuk keberadaan makhluk hidup. Secara kontekstual *inakunatta* diterjemahkan menjadi ‘sudah tidak disini’ yang merujuk pada keberadaan seseorang yang sudah tidak ada di tempat tersebut. Selain itu

pada data diatas, penerapan teknik partikularisasi terlihat dalam tuturan *shiriai* .yang secara leksikal bermakna ‘kenalan (orang yang sudah dikenal)’, karena kata tersebut digunakan dalam bahasa percakapan maka agar terasa lebih alami diterjemahkan menjadi ‘teman’ ke dalam Bsa. Menurut Molina dan Hurtado Albir (2002) realisasi dari teknik partikularisasi adalah dengan menggunakan istilah yang lebih konkrit atau presisi. Penggunaan teknik ini tidak mengurangi makna yang terdapat dalam Bsu dan apabila dikaitkan dengan konteks, pesan yang terdapat dalam Bsu masih dapat diterima dengan baik oleh pembaca.

(4) ちゃんと聞いていてくださいよ

Chanto/kiiteite/*kudasai*/yo.

Dengan baik/dengarkan/par.

‘Tolong dengarkan penjelasanku dong’.

(Detective conan vol 84)

Pada data (4) terdapat pergeseran, yaitu pada kata *kudasai* yang berasal dari pola *V (verba) – te kudasai*, pola kalimat tersebut merupakan kalimat imperatif bentuk permohonan yang bermakna sopan ditunjukan kepada lawan bicara secara langsung. Dalam bahasa sumber yaitu bahasa Jepang , *Te kudasai* biasa diterjemahkan menjadi ‘lah’ tetapi dalam bahasa sasaran yaitu bahasa Indonesia, untuk menyatakan permohonan yang sopan biasa digunakan kata ‘tolong’. Hal tersebut terlihat pada cara penerjemah yang berusaha menggunakan padanan agar sesuai dengan kalimat pada Bsa. Selain itu penerjemah menggunakan teknik *variasi* yang ditunjukkan dengan perubahan *chanto* pada Bsu menjadi ‘dong’ pada Bsa.

### 3.1.2 Pergeseran Kategori (Category Shift)

Catford menguraikan empat jenis pergeseran bentuk sebagai bagian dari pergeseran kategori dalam proses penerjemahan.

#### 3.1.2.1 Pergeseran Struktur (Structure Shift)

Pergeseran struktur adalah pergeseran yang terjadi pada tataran struktur kata dalam frasa atau klausa pada proses penerjemahan. Dalam penelitian ini ditemukan 15 data pergeseran struktur, berikut contohnya.

NO	Bsu	Bsa
7.	主人は私に言い訳するのに必死だったし。  Shujin wa watashi ni iiwakesuru no ni <b>hissidatta</b> shi.	Waktu itu suami ku sedang <b>mati-matian</b> membela diri pada ku.
8.	あなたは飲み物を飲むふりをして廉野さんに指示を出したんです。  Anata wa <b>nomimono o nomu</b> furi o shite renosan ni shiji o dashitan/desu.	Anda pura-pura sedang <b>minum</b> sambil terus memberi instruksi pada Pak Reno.
9.	羽田六冠がタクシーで東京に!  Haneda Rokkan ga <b>takushi de Toukyou ni!</b>	Haneda Rokkan pergi <b>ke Tokyo dengan taksi!</b>
10.	赤井さんの計画を台無し	Aku telah merusak <b>rencana</b>

	に。 。 。  <b>Akai san no keikaku</b> o dainashi ni . . .	<b>Akai . . .</b>
11.	ああ。 。 。 あの <b>変な</b> 封筒？  Aa . . . ano <b>hen na fuutou</b> ?	Ah . . . <b>amplop aneh</b> itu?

Berikut adalah analisis pergeseran struktur yang terjadi dalam salah satu kalimat diatas yaitu data nomer 7, 8 dan 9 :

- (7) 主人は私に言い訳するのに必死だったし。  
 Shujin/wa/watashi/ni/iiwakesuru/no/ni/hisshidatta/shi.  
 Suami/par/saya/par/berkata/par/par/putus asa/par.  
 ‘Waktu itu suami ku sedang mati-matian membela diri pada ku’  
 (Detective conan vol 84)

Pada data (7) terdapat perubahan struktur gramatikal dalam kalimat. Yaitu perubahan kata *hisshidatta* dalam Bsu menjadi kata ulang *mati-matian* dalam Bsa. Secara leksikal kata *hisshidatta* berasal dari nomina *hisshi* yang artinya ‘putus asa’, secara gramatikal *hisshi* berbentuk lampau ditandai dengan akhiran *ta* sehingga menjadi *hisshidatta* yang berfungsi untuk menerangkan verba sebelumnya, maka *hisshidatta* diterjemahkan menjadi ‘mati-matian’ pada Bsa. Hal ini juga didukung oleh penerapan teknik transposisi yang digunakan penerjemah kedalam Bsa, teknik transposisi secara garis besar ditandai dengan perpindahan kedudukan

kelas kata tetapi perpindahan tersebut tidak mengurangi distorsi makna sehingga makna yang terdapat di Bsa tetap sama dengan makna yang terdapat dalam Bsu.

(8) あなたは飲み物を飲むふりをして廉野さんに指示を出したんです

Anata/wa/nomimono/o/nomu/furi/o/shite/renosan/ni/shiji/o/

dashitan/desu.

Anda/par/minuman/par/minum/pura-pura/par/melakukan/Pak

Reno/par/petunjuk/par/Keluar/kop

‘Anda pura-pura sedang *minum* sambil terus memberi instruksi pada Pak Reno’

(Detective conan vol 84)

Pada data (8) terdapat pergeseran susunan gramatikal pada kalimat, yaitu perubahan frasa *nomimono o nomu* pada Bsu menjadi kata ‘minum’ pada Bsa. Secara leksikal frasa tersebut terdiri dari nomina *nomimono* yang artinya minuman dan verba *nomu* yang artinya meminum, sehingga secara keseluruhan dapat diartikan *meminum minuman*. Tetapi secara gramatikal tidak diartikan kata perkata agar terdengar lebih alami, Selain itu *nomimono o nomu* juga diterjemahkan menggunakan teknik reduksi ke dalam Bsa, penerapan teknik reduksi terlihat dari penghilangan kata *nomimono* ‘minuman’ dalam kalimat diatas sehingga menghasilkan terjemahan yang lebih efektif. Penggunaan teknik ini tidak mengurangi makna yang terdapat dalam Bsu, karena apabila dikaitkan dengan konteks tuturan diatas maka pesan yang disampaikan dalam Bsu dapat diterima dan dimengerti oleh pembaca.

(9) 羽田六冠がタクシーで東京に!

Haneda Rokkan/ga/takushi/de/Toukyou/ni!

Haneda Rokkan/par/taksi/par/Tokyo/par!

‘Haneda Rokkan pergi ke Tokyo dengan taksi!’

(Detective conan vol 84)

Pada data (9), terjadi pergeseran susunan kata pada struktur kalimat Bsu dan Bsa. Struktur kalimat bahasa Jepang adalah S-O-P dan struktur kalimat bahasa Indonesia adalah S-P-O. Kalimat Haneda Rokkan ga (sebagai subjek), *takushi de* (sebagai objek), *Toukyou ni* (sebagai predikat) yang terdapat di Bsu diterjemahkan menjadi Haneda Rokkan (sebagai subjek), *pergi ke Tokyo* (sebagai predikat), *dengan taksi* (sebagai objek) yang terdapat di Bsa. Selain itu penerjemah menggunakan teknik borrowing atau peminjaman dalam menerjemahkan kata *takushi* pada Bsu menjadi ‘taksi’ pada Bsa, hal ini dilakukan agar makna dalam Bsu tetap sama dengan makna pada Bsa.

### 3.1.2.2 Pergeseran Kelas Kata (*Class Shift*)

Pergeseran kelas terjadi ketika jenis kata tertentu pada bahasa sumber bergeser menjadi jenis kata lainnya pada bahasa sasaran, misalnya dari kelas kata nomina menjadi kelas kata adjektiva dan sebaliknya. Pada penelitian ini ditemukan 6 pergeseran kelas kata, contohnya sebagai berikut.

NO	Bsu	Bsa
12.	殺されたのって主元くん だったんですか?	Shumoto yang jadi korbannya?

	<b>Korosareta</b> notte shumoto kun dattann desu ka?	
13.	もしかしておじろなほさ んと付き合っている。  Moshikashite ojironaho san to <b>tsukiatteiru.</b>	Andainike <b>kasih</b> nahoojirokan ?
14.	じゃあ赤井さんが生きて るって事は奴らにバレて ないようですね！  Jaa <b>Akai san</b> ga ikiterutte koto wa yatsura ni baretenai you desune	Berarti mereka belum tahu kalau <b>kaumasih</b> hidup ya.
15.	悪いけど後ろ向いてくれ ないか。  <b>Waruikedo</b> ushiro muite kurenai ka.	<b>Maaf</b> tolong berdirilah membelakangiku.
16.	だがよく誰にも見られな かったな。  Daga yoku dare ni mo <b>mirarenakatta</b> na.	Tapi, kenapa sama sekali tidak ada <b>saksi mata.</b>

Berikut adalah analisis pergeseran class shift yang terjadi dalam salah satu kalimat diatas yaitu data nomer 12, 13, 14 dan 15 :

(12) 殺されたのって主元くんだったんですか？

*Korosareta/notte/shumotokun/dattan/n/desu/ka?*

*Dibunuh/par/shumoto/par/kop/par/kop/par?*

‘Shumoto yang jadi *korbannya*?’

(Detective conan vol 84)

Pada data (12) terjadi perubahan kelas kata, yaitu perubahan verba *korosareta* yang berbentuk lampau pada Bsu menjadi nomina *korbannya* pada Bsa. Secara leksikal verba *korosareta* berasal dari kata *korasu* yang telah mengalami perubahan bentuk kausatif menjadi *korosare* dan mengalami perubahan bentuk lampau sehingga memiliki arti ‘dibunuh’. Sementara dalam Bsa diartikan menjadi ‘korbannya’, penambahan pronomina ‘nya’ pada kata ‘korban’ merujuk pada orang yang menjadi korban atau orang yang telah dibunuh. Selain itu perubahan kelas kata pada kalimat diatas juga didukung oleh penerapan teknik transposisi yang digunakan penerjemah dengan mengubah kategori gramatikal, penggunaan teknik ini tidak mengurangi distorsi makna dalam Bsu dan bertujuan agar terdengar lebih alami dalam penggunaan bahasa sehari-hari.

(13) もしかしておじろなほさんと付き合っている。

*Moshikashite/ojironahosan/to/tsukiatte/iru.*

*Mungkin/naho ojiro/par/memiliki hubungan/sedang.*

‘Anda ini *kekasih* naho ojiro kan?’

(Detective conan vol 84)

Pada data (13) terjadi perubahan kelas kata, yaitu perubahan pada verba *tsukiatteiru* pada Bsu menjadi nomina *kekasih* pada Bsa. Secara



leksikal verba *tsukiatteiru* berasal dari dua buah verba yaitu *tsukiau* yang artinya memiliki hubungan dan *iru* yang artinya sedang (terjadi), sementara dalam Bsa diterjemahkan menjadi nomina *kekasih*. Selain itu perubahan kelas kata pada kalimat diatas juga didukung oleh penerapan teknik generalisasi yang digunakan penerjemah dengan mengganti suatu istilah menjadi lebih umum pada Bsa. Secara kontekstual *tsukiatteiru* diganti dengan istilah yang lebih umum menjadi *kekasih* agar lebih terdengar alami dalam penggunaan bahasa sehari-hari, hal ini dilakukan tanpa mengurangi distorsi makna pada kalimat diatas.

(14) じゃあ赤井さんが生きてるって事は奴らにバレてないようですね!

Jaa/*Akai san*/ga/ikiterutte/koto/wa/yatsura/ni/baretenai/you/desu/ne

Ya/*Akai san*/par/hidup/hal/par/mereka/par/tidak tahu/seperti/

kop/par

‘berarti mereka belum tahu kalau *kau* masih hidup ya’

(Detective conan vol 84)

Pada data (14) terjadi perubahan kelas kata dalam menerjemahkan *meishi* atau nomina *Akai san* dalam Bsu menjadi pronomina atau kata ganti, yaitu ‘kau’ pada Bsa. Pergeseran kelas kata ini berubah dari nomina menjadi pronomina. Penerjemah menggunakan teknik transposisi dalam menerjemahkan kalimat tersebut karena terjadi perpindahan kedudukan

kelas kata nomina menjadi pronomina seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

(15) 悪いけど後ろ/向いてくれないか。

*Waruikedo/ushiro/muite/kurenai/ka.*

*Maaf/belakang/menoleh/memberi/par*

‘*Maaf tolong berdirilah membelakangiku*’.

(Detective conan vol 84)

Pada data (15) terjadi perubahan bentuk dalam menerjemahkan *i-keiyoushi* atau kata sifat *i*, *waruikedo* dalam Bsu menjadi interjeksi *maaf* pada Bsa. Secara leksikal *warui* merupakan kata sifat *i* (*i-keiyoushi*) yang berarti ‘buruk’ dan *kedo* merupakan kata penghubung (konjungsi) yang berarti ‘tapi’. Dalam kalimat tersebut *waruikedo* tidak diterjemahkan kata perkata karena tidak akan berterima dengan baik, Pergeseran yang terjadi merupakan pergeseran kelas kata, karena kelas kata berubah dari bentuk *i-keiyoushi* menjadi bentuk interjeksi. Penerjemah menerapkan teknik transposisi ke dalam Bsa, teknik transposisi secara garis besar ditandai dengan perpindahan kedudukan kelas kata tetapi perpindahan tersebut tidak mengurangi distorsi makna sehingga makna yang terdapat di Bsa tetap sama dengan makna yang terdapat dalam Bsu.

### **3.1.2.3 Pergeseran Unit atau Pergeseran Tingkat (*Unit Shift or Rank Shift*)**

Pergeseran unit shift atau rank shift adalah pergeseran yang terjadi dimana hasil terjemahan pada bahasa sasaran berbeda tingkatan dengan bahasa

sumber. Misalnya, pergeseran dari kata menjadi frasa, frasa menjadi kata atau frasa menjadi klausa, klausa menjadi frasa. Pada penelitian ini terdapat 18 data yang mengalami pergeseran pada tataran satuan bahasa, berikut beberapa contohnya.

NO	Bsu	Bsa
17.	大きなジェスチ ヤもなしで  Ookina <b>jesucha</b> mo nashi de.	Apalagiakutidak <b>melakukangerakanatauisyarat</b> yang mencurigakan
18.	気に入った写真 だけですけど。  <b>Kiniitta</b> shashin dake desu kedo.	Hanya foto yang aku <b>suka</b> .
19.	さっさと退院し ろよ。 Sassato <b>tainshiroyo</b> .	Supaya bisa cepat <b>keluar rumah sakit</b> .
20.	何をトンチンカ ンなことを言っ てます。  <b>Nani o</b> <b>tonchinkan na</b> <b>koto o ittemasu.</b>	<b><u>Janganbodoh.</u></b>
21.	ああのお酒を飲	E-mail ajakan <b>minum</b> bareng itu?

	もうって約束の メール/が?  A ano <b>osake o</b> <b>nomoutte</b> yakusoku no meru ga?	
22.	コナン君学校お 休みなの?  <b>Konan kun</b> gakkou oyasumi na no?	<b>Conan</b> hari ini libur?

Berikut adalah analisis pergeseran unit shift yang terjadi dalam salah satu kalimat diatas yaitu data nomer 17, 18, 19 dan 21 :

(17) 大きなジェスチャもなしで

Ookina/*jesucha*/mo/nashi/de.

Besar/*isyarat gerak-gerik*/par/tanpa/par

‘Apalagi aku tidak *melakukan gerakan atau isyarat* yang mencurigakan’

(Detective conan vol 84)

Pada data (17) terdapat perubahan pada tataran satuan bahasa, yaitu perubahan pada kata *jeshucha* pada Bsu menjadi frasa *melakukan gerakan atau isyarat* pada Bsa. Secara leksikal kata *jeshucha* memiliki arti isyarat gerak tangan tanpa kata-kata dalam bahasa Indonesia, sehingga perubahan pada tataran diatas terjadi dari satuan yang lebih rendah yaitu kata ke

satuan yang lebih tinggi yaitu frasa, perubahan ini disebut *upward rank shift*. Selain itu untuk mengeksplisitkan kata *jeshucha* digunakan teknik amplifikasi agar pesan yang disampaikan dalam Bsu dapat dimengerti dengan baik.

(18) 気に入った写真だけですけど。

*Kiniitta/shashin/dake/desu/kedo.*

*Senang/foto/hanya/kop/tapi.*

‘Hanya foto yang aku *suka*’

(Detective conan vol 84)

Pada data (18) terdapat pergeseran kelas kata, yaitu perubahan frasa *ki ni itta* pada Bsu menjadi kata *suka* pada Bsa. Secara leksikal frasa *ki ni itta* berasal dari kata *ki* yang artinya ‘hati’, partikel *ni* yang merujuk ke arah atau suatu tempat dan *itta* yang berasal dari kata *iru* artinya masuk, namun secara gramatikal frasa *ki ni itta* tidak diterjemahkan kata per kata dalam kalimat diatas dan agar berterima dengan makna dalam Bsa maka *ki ni itta* diterjemahkan menjadi ‘suka’. Perubahan tataran dalam kalimat ini terjadi dari satuan yang lebih tinggi yaitu frasa ke satuan yang lebih rendah yaitu kata, istilah ini disebut *Downward rank shift*. Selain itu penyesuaian yang terjadi dalam Bsa karena penerjemah menggunakan teknik generalisasi dalam menerjemahkan kalimat diatas, hal ini dilakukan agar kalimat tersebut terdengar lebih alami dalam penerapan bahasa sehari-hari.

(19) さっさと退院しろよ。

*Sassato/taiinshiro/yo.*

*Cepat/keluar rumah sakit/par*

‘Supaya bisa cepat *keluar rumah sakit*’

(Detective conan vol 84)

Pada data (19) terdapat perubahan pada tataran satuan bahasa, yaitu perubahan kata *taiinshiro* pada Bsu menjadi frasa *keluar rumah sakit* pada Bsa. *Taiinshiro* berasal dari verba *taiinsuru* yang secara leksikal ber arti ‘keluar dari rumah sakit’, dalam bahasa Indonesia ‘keluar rumah sakit’ termaksud dalam frasa nominal. Sehingga perubahan pada tataran kalimat diatas terjadi dari satuan yang lebih rendah yaitu kata *taiinshiro* pada Bsu menjadi frasa ‘keluar dari rumah sakit’ pada Bsa, perubahan ini disebut *upward rank shift*. Selain itu dalam menerjemahkan kalimat diatas ke dalam Bsa, penerjemah menerapkan teknik amplifikasi linguistik, pada tuturan *sassato taiinshiroyo* ‘Supaya bias lebih cepat keluar rumah sakit’ dalam Bsa diterjemahkan dengan menambahkan kata ‘supaya’, hal ini dilakukan dengan tujuan agar terjemahan yang dihasilkan menjadi lebih jelas dalam menangkap makna yang terdapat dalam Bsu dan terdengar alami dalam penggunaan bahasa sehari-hari.

(21) ああのお酒を飲もうって約束のメールが？

*a/ano/osake/o/nomoutte/yakusoku/no/meru/ga?*

*a/itu/sake/par/minum/janjii/par/e-mail/par?*

‘e-mail ajakan *minum* bareng itu?’

(Detective conan vol 84)

Pada data (21) terdapat perubahan tingkat gramatikal pada frasa *osake o nomou* pada Bsu menjadi kata ‘minum’ pada Bsa. Secara leksikal kata *osake* ‘sake’ dan *nomou* berasal dari verba *nomu* ‘minum’ yang mengalami perubahan bentuk perintah (*meireikei*) menjadi *nomou*. Perubahan tataran dalam kalimat ini terjadi dari satuan yang lebih tinggi yaitu frasa ke satuan yang lebih rendah yaitu kata, istilah ini disebut *downward rank shift*. Untuk mendukung penerjemahan *downward rank shift*, penerjemah menggunakan teknik reduksi yaitu dengan menghilangkan kata *osake*. Penggunaan teknik ini tidak mengurangi makna yang terdapat dalam Bsu dan pesan yang disampaikan masih bisa dimengerti oleh pembaca.

### 3.1.2.4 Pergeseran Intra Sistem (Intra System Shift)

Pergeseran ini melibatkan sistem internal saat pembentukan bahasa dalam terjemahan contohnya seperti pembentukan kata tunggal dan kata jamak, karena setiap bahasa memiliki aturan yang berbeda dalam pembentukan kata tunggal dan kata jamak maka pergeseran bentuk dapat terjadi dalam menerjemahkan suatu kalimat. Dalam penelitian ini terdapat 6 pergeseran intra system shift, berikut contohnya.

NO	Bsu	Bsa
23.	申し訳ありませんが、外で待たれてるお連れの方達はご遠慮願います。  Moushiwake arimasen ga soto	Maaf,aku tidak ingin <b>teman-temanmu</b> yang diluar itui kut masuk.

	de matareteru <b>otsure no</b> <b>katatachi</b> wa goenryonegaimasu.	
24.	ちゃんと私達にも答え教えて くれるんでしょうね？  Chanto <b>watashi tachi</b> ni mo kotae oshiete kurerun deshou ne?	Kalian akan menjelaskannya pada <b>kami</b> juga, kan?
25.	その子達が来て、事情を話し ていたら  Sono <b>kotachi</b> ga kite jijou o hanashiteitara.	Lalu <b>anak-anakitu</b> datang dan waktu kami sedang menjelaskan apa yang terjadi.
26.	だから僕達に彼女を殺す動機 なんてありませんよ！  Dakara <b>bokutachi</b> ni kanojou o korosu doukinante arimasen yo!	<b>Kami</b> sama sekali tidak punya motif untuk membunuh nona.
27.	ちょ、ちょっと待って！ベル モットは私達がこの病院に来 る事を知ってて待ち伏せてた ってわけ？  Cho..chottomatte berumotto wa <b>watashitachi</b> ga kono byouin ni kuru koto o shittete machi fusetetatte wake?	Tu..tunggu!maksudmu, Vermouth tahukitaakan kemari, makanya menunggu disini?
28.	わたし達も来ちゃった！	<b>Kami</b> juga ikut!



	<b>Watashi tachi</b> mo kichatta !	
--	------------------------------------	--

Berikut adalah analisis pergeseran intra system shift yang terjadi dalam salah satu kalimat diatas yaitu data nomer 24, 25, 26 dan 27 :

(24) ちゃんと私達にも答え教えてくれるんでしょうね？

Chanto/*watashitachi*/ni/mo/kotae/oshiete/kureru/n/deshou/ne?

Denganbaik/*kami*/par/par/jawaban/mengajarkan/memberi/par/kop/  
par?

‘Kalian akan menjelaskannya pada *kami* juga, kan?’

(Detective conan vol 84)

Pada data (24) terjadi pergeseran sistem bahasa yang menunjukkan bentuk jamak *watashitachi* pada Bsu menjadi ‘kami’ pada Bsa. Secara leksikal kata *watashi* berarti ‘saya’ dan kata *tachi* dalam bahasa Jepang menunjukkan bentuk jamak yang digunakan untuk manusia sedangkan dalam bahasa Indonesia kata ‘kami’ adalah bentuk jamak dari kata ganti orang pertama. Penerjemah menggunakan teknik amplifikasi linguistik, teknik ini dilakukan dengan menambahkan unsur linguistik dalam Bsa yaitu menambahkan subjek ‘kalian’ untuk memperjelas konteks pada kalimat diatas.

(25) その子達が来て事情を話していたら。

Sono/*kotachi*/ga/kite/jijou/o/hanashiteitara.

Itu/*anak-anak*/par/datang/keadaan/par/berbicara.

‘lalu *anak-anak* itu datang dan waktu’ kami sedang menjelaskan apa yang terjadi’.

(Detective conan vol 85)

Pada data (25) terjadi pergeseran sistem bahasa yang menunjukkan bentuk jamak *kotachi* pada Bsu menjadi ‘anak-anak’ pada Bsa. Secara leksikal *ko* berarti ‘anak’ dan kata *tachi* dalam bahasa Jepang menunjukkan bentuk jamak yang digunakan untuk manusia. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, bentuk jamak ditunjukkan dengan pengulangan kata seperti yang ada dalam kalimat diatas yaitu ‘anak-anak’. Penerjemah menggunakan teknik amplifikasi linguistik, teknik ini dilakukan dengan menambahkan unsur linguistik dalam Bsa yaitu menambahkan subjek ‘kami’ untuk memperjelas konteks pada kalimat diatas.

(26) だから僕達に彼女を殺す動機なんてありませんよ！

Dakara/*bokutachi*/ni/*kanojou*/o/*korosu*/doukinante/arimasen/yo!

Karena itu/*kami*/par/wanita/par/membunuh/motif/tidak ada!

‘*kami* sama sekali tidak punya motif untuk membunuh nona!’

(Detective conan vol 85)

Pada data (26) terjadi pergeseran sistem bahasa yang menunjukkan bentuk jamak *bokutachi* pada Bsu menjadi ‘kami’ pada Bsa. Secara leksikal kata *boku* berarti ‘saya’ yang merupakan kata ganti ragam bahasa pria, dan kata *tachi* dalam bahasa Jepang menunjukkan bentuk jamak yang digunakan untuk manusia sedangkan dalam bahasa Indonesia kata ‘kami’

adalah bentuk jamak dari kata ganti orang pertama. Penerjemah menerapkan teknik variasi dalam menerjemahkan data diatas, kata *kanojou* diterjemahkan menjadi ‘nona’, kata *kanojou* sendiri memiliki arti dia (perempuan). Teknik ini dilakukan dengan mengubah unsur linguistik yang mempengaruhi variasi kata, disamping memiliki makna yang sama dengan Bsu juga lebih alami digunakan dalam bahasa percakapan.

(27) ちょ、ちょっと待って！ベルモットは/私達がこの病院に来る事を知ってて待ち伏せてたってわけ？

Cho..chottomatte/berumotto/wa/watashitachi/ga/kono/byouin/ni/ku ru/koto/o/shittete/machi/fusetetatte/wake?

Tunggu sebentar/Vermouth/par/kita/par/itu/rumah sakit/par/datang/hal/par/tahu/menunggu/merahasiakan/sebabnya.

‘Tu..tunggu! maksudmu Vermouth tahu *kita* akan kemari mangkanya menunggu disini?’

(Detective conan vol 84)

Pada data (27) terjadi pergeseran sistem bahasa yang menunjukkan bentuk jamak *watashitachi* pada Bsu menjadi ‘kita’ pada Bsa. Secara leksikal kata *watashi* berarti ‘saya’ dan kata *tachi* dalam bahasa Jepang menunjukkan bentuk jamak yang digunakan untuk manusia sedangkan dalam bahasa Indonesia kata ‘kita’ adalah bentuk jamak dari kata ganti orang pertama. Dalam menerjemahkan kalimat diatas, penerjemah menggunakan teknik reduksi. Penerapan teknik reduksi terlihat dari penghilangan kata *byouin* pada Bsu. Penggunaan teknik reduksi tidak mengurangi makna yang terdapat dalam Bsu, karena ketika dikaitkan

dengan konteks kalimat, pesan pada Bsu masih dapat dimengerti oleh pembaca.

### 3.2 Pergeseran Makna

Menurut Simatupang (1999:92-95), pergeseran pada tataran semantik atau tataran makna ada dua jenis yaitu

1. Pergeseran dari makna generik ke makna spesifik dan sebaliknya.
2. Pergeseran makna karena perbedaan sudut pandang budaya.

#### 3.2.1 Pergeseran dari makna generik ke makna spesifik dan sebaliknya

Simatupang juga menjelaskan bahwa pergeseran kata dari makna generik ke makna yang lebih spesifik dan sebaliknya dalam proses penerjemahan dapat meliputi kelas kata nomina, verba, adjectiva dan lain-lain. Dalam penelitian ini ditemukan 5 data yang mengalami pergeseran semantik, berikut beberapa contohnya.

NO	Bsu	Bsa
29.	ちよっと女房がな。  Chotto <b>nyoubou</b> ga na.	<b>Istri</b> ku yang sakit.
30.	まあ、そのバチが当たってあなたの携帯はどこかに紛失してしまったようだけどね。  Ma, sono <b>bach</b> i ga <b>atatte</b> anata no keitai wa dokoka ni	Ya, akibatnya kau kena <b>hukuman</b> ,ponselmu hilang entah dimana.

	funshitsushitematta you dakedo ne.	
31.	きっとバチが当たって川に落ちたんだろうよ。  Kitto <b>bachi ga atatte</b> kawa ni ochitan darou yo.	Dia kena <b>karmamangkanya</b> jatuh ke sungai.
32.	新たに仲間に加わったのは。  Arata ni <b>nakama</b> ni kuwawatta no wa.	<b>Teman</b> yang baru datang itu.
33.	前にも言っただろう？敵をだますにはまず味方から。  Mae ni mo itta darou teki o <b>damasu</b> ni wa mazu mikata kara.	Sudah kubilang kan, kan? Untuk mengelabui musuh pertamanya kita harus mengelabui <b>teman.</b>

Berikut adalah analisis pergeseran makna generik ke spesifik dan sebaliknya yang terjadi dalam salah satu kalimat diatas yaitu data nomer 30, 31, 32, dan 33 :

- (30) まあそのバチが当たってあなたの携帯はどこかに紛失してしまったようだけどね。

Ma/sono/bachi/ga/atatte/anata/no/keitai/wa/dokoka/ni/funshitsushi tematta/you/dakedo/ne.

Ya/itu/itulah/par/kena/kamu/par/(sesuatuyang)digenggam/par/dimana/par/kehilangan/kelihatanya/hanya/par.

‘Ya, akibatnya kau kena *hukuman*, ponselmu hilang entah dimana’

(Detective conan vol 84)

Pada data (30) terdapat pergeseran dari makna generik ke makna spesifik, yaitu pada frasa *bachi ga atatte* pada Bsu yang diterjemahkan menjadi ‘hukuman’ pada Bsa. Secara literal *bachi ga atatte* berasal dari kata *bachi* yang artinya ‘tulah (kemalangan)’, *ga* yang merupakan partikel penunjuk subjek dan *atatte* yang artinya kena atau mengenai. Sedangkan secara gramatikal *bachi ga atatte* tidak diterjemahkan kata per kata agar memiliki makna yang jelas apabila di terjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, Dalam menerjemahkan kalimat diatas, penerjemah menggunakan teknik generalisasi. Penerapan teknik generalisasi ini terlihat dari penerjemahan *bachi ga atatte* menjadi ‘hukuman’. Teknik ini digunakan karena merujuk pada bagian yang lebih spesifik, yang padanannya tidak sama dengan bahasa sasaran. Selain itu *bachi ga atatte* juga dapat ber arti karma seperti contoh dalam kalimat berikut.

(31) きっとバチが当たって川に落ちたんだろうよ。

Kitto/*bachi ga atatte*/kawa/ni/ochita/n/darou/yo.

Pasti/*orang yang terkutuk*/sungai/par/jatuh/par/seperti/par.

‘Dia kena *karmamangkanya* jatuh ke sungai.’

(Detective conan vol 85)

Selain memiliki arti hukuman, *bachi ga atatte* pada data (31) juga dapat ber arti karma dalam Bahasa Indonesia. Jadi dapat disimpulkan bahwa *bachi ga atatte* diterjemahkan menjadi beberapa kata yang berbeda dalam bahasa indonesia, penerjemah menyesuaikan istilah dengan konteks

dalam kalimat tersebut agar dapat dimengerti oleh pembaca. Kedua data (30 dan 31) tersebut juga didukung dengan teknik penerjemahan generalisasi yang dilakukan dengan menggunakan istilah yang lebih umum dan menyesuaikan konteks kalimat agar terdengar lebih alami dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Sama halnya dengan kalimat sebelumnya, dalam menerjemahkan kalimat ini penerjemah menggunakan teknik generalisasi dengan menerjemahkan dari penerjemahan *bachi ga attemen* menjadi 'karma' pada bahasa sasaran.

(32) 新たに仲間に加わったのは。

Arata/ni/*nakama*/ni/*kuwawatta*/no/wa.

Baru/par/*teman*/par/turut serta/par/par

'*Teman yang baru datang itu*'.

(Detective conan vol 85)

Pada data (32) terdapat pergeseran makna spesifik menjadi generik, yaitu pada kata *nakama* pada Bsu yang diterjemahkan menjadi 'teman' pada Bsa. Dalam menerjemahkan kalimat tersebut, penerjemah menggunakan teknik reduksi, penggunaan teknik ini terlihat pada penghilangan arti kata *kuwawatta* pada Bsa. Secara leksikal *kuwawatta* berasal dari kata *kuwawaru* yaitu 'turut serta atau mengambil bagian', bila dilihat dengan konteks kalimat penghilangan kata *kuwawatta* tidak mengurangi makna yang terdapat dalam Bsu, karena ketika dikaitkan dengan konteks kalimat, pesan pada Bsu masih dapat dimengerti oleh pembaca. Dalam bahasa Indonesia, kata

*nakama* dan *mikata* diungkapkan dengan satu kata yang bermakna lebih generik yaitu ‘teman’. Berikut ini contoh penggunaan kata *mikata* dengan konteks yang berbeda dari kalimat diatas.

(33) 前にも言っただろう？敵をだますにはまず味方から。

Mae/ni/mo/itta/darou/teki/o/damasu/ni/wa/mazu/*mikata*/kara.

Sebelum/par/par/bicara/kan/musuh/par/mengelabui/par/par/pertama-tama/*teman*/karena.

‘sudah kubilang kan, kan? Untuk mengelabui musuh pertama-tama kita harus mengelabui *teman*’.

(Detective conan vol 85)

Pada data (33) terdapat pergeseran makna spesifik menjadi generik, yaitu pada kata *mikata* pada Bsu diterjemahkan menjadi ‘teman’ pada Bsa. Dalam menerjemahkan kalimat tersebut, penerjemah menggunakan teknik amplifikasi linguistik, penggunaan teknik ini dilakukan dengan menambahkan unsur linguistik dalam Bsa yaitu, subjek ‘kita’ untuk memperjelas konteks pada kalimat diatas. Pada contoh (32) telah dijelaskan bahwa dalam bahasa Indonesia, kata *nakama* dan *mikata* diungkapkan dengan satu kata yang bermakna lebih generik yaitu ‘teman’.

### **3.2.2 Pergeseran makna karena sudut pandang budaya**

Pergeseran atau perbedaan makna juga terjadi karena perbedaan sudut pandang dan budaya penutur yang berbeda-beda, dalam penelitian ini



hanya terdapat 11 data yang mengalami pergeseran karena sudut pandang budaya berikut contohnya.

No	Bsu	Bsa
34.	博士！そこまでよ！！  <b>Hakase ! sokomade yo!!</b>	<b>Profesor!</b> sudah cukup ceritanya!!
35.	肥後さん確か関東の高校だったような？  <b>Higo san</b> tashika kantou no koukou datta you na?	<b>Higo</b> , dia dari SMA di Kanton?
36.	じゃあ結局哀ちゃんのお気に入り の曲わかんなかったんだ  Jaa ketsukyoku <b>Ai chan</b> no oki ni hairi no kyoku wakannakattan da	Akhirnya kau tidak tahu lagu apa yang disukai <b>Ai</b>
37.	コナン君が哀ちゃんのハミングを録音してくれって  <b>Conan kun</b> ga ai chan no hamingu wo rokuonshite kurette	<b>Conan</b> memintaku merekam senandungmu.
38.	待ってたよコナン君！  Matteta yo <b>Conan kun!</b>	<b>Conan</b> aku sudah menunggu mu!
39.	もしもし、歩美ちゃん？  Moshi moshi, <b>Ayumi chan ?</b>	Halo, <b>Ayumi ?</b>
40.	江戸川コナン君のお陰だよ  <b>Edogawa Conan</b> no okage da yo	Dan tidak lupa <b>Conan Edogawa</b> , anak yang telah membuat semua rencana ini.

41.	コナン君学校お休みなの？  <b>Conan kun</b> gakkou oyasumi na no?	<b>Conan</b> hari ini libur?

Berikut adalah analisis pergeseran makna karena sudut pandang budaya yang terjadi dalam salah satu kalimat diatas yaitu data nomer 34, 35, 36 dan 38 :

- (34) 博士！そこまでよ！！  
*Hakase/soko made/yo!!*  
*Profesor/sampai disitu/par!!*  
 ‘*Profesor ! sudah cukup ceritanya !!*’

(Detective conan vol 85)

Pada data (34) terdapat pergeseran makna berdasarkan sudut pandang budaya, yaitu pada kata *hakase* dalam bahasa sumber yang diterjemahkan menjadi ‘profesor’ dalam bahasa sasaran. Secara leksikal *hakase* memiliki arti doktor, di dalam bahasa Indonesia gelar doktor dan profesor memiliki makna yang berbeda. Gelar doktor dan profesor sama-sama diberikan untuk lulusan S3 tetapi, perbedaanya gelar doktor hanya lulusan S3 tanpa atau sedikit keahlian sedangkan profesor diberikan kepada lulusan S3 yang melakukan banyak penelitian yang berguna untuk masyarakat dan setelah aktif melakukan penelitian, jabatan sebagai profesor akan ditetapkan oleh presiden. Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa perbedaan sudut pandang budaya pada bahasa sumber tidaklah sama dengan bahasa sasaran. Dalam menerjemahkan kalimat diatas, penerjemah

menggunakan teknik *amplifikasi linguistik* yang di tunjukkan dengan penambahan kata ‘ceritanya’ dalam kalimat tersebut agar lebih mudah dipahami oleh pembaca.

(35) 肥後さん確か関東の高校だったような？

*Higo san/tashika/kantou/no/koukoudatta/you/na?*

*Higo/pasti/kanto/par/SMA/sepertinya/par?*

‘*Higo*, dia dari SMA di Kanto kan?’

(Detective conan vol 84)

Pada data (35) terdapat pergeseran makna berdasarkan sudut pandang budaya, yaitu pada kata *Higo san* pada bahasa sumber yang diterjemahkan menjadi ‘Higo’ pada bahasa sasaran. Dalam bahasa Jepang *san* adalah gelar kehormatan yang paling umum digunakan untuk menyebut atau memanggil seseorang, serta menunjukkan rasa hormat dan keakraban kepada lawan bicara, *san* juga mempunyai arti hormat sama dengan ‘Tuan, Nyonya atau Nona’. Bahasa Indonesia juga memiliki panggilan resmi untuk orang yang dihormati yaitu bapak atau ibu. Tetapi apabila seseorang memiliki hubungan yang sudah akrab dengan lawan bicara maka tidak lagi digunakan panggilan hormat dan hanya menyebutkan nama dari lawan bicaranya seperti kalimat diatas. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan sudut pandang budaya pada bahasa sumber tidaklah sama dengan bahasa sasaran. Selain itu, dalam menerjemahkan kalimat diatas, penerjemah menggunakan teknik *variasi* yang di tunjukkan dengan kata *tashika* dan *~datta yo*, pola kalimat tersebut digunakan untuk menyatakan perkiraan serta terdapat partikel *na* diakhir kalimat yang berfungsi untuk memastikan kalimat sebelumnya. Pada bahasa sasaran, penerjemah hanya

menggunakan kata ‘kan’ untuk memastikan perkiraan. Penggunaan teknik ini tidak menghilangkan makna yang terdapat pada bahasa sumber.

(36) じゃあ/決局/哀ちゃん/の/お気/に/入り/の/曲/わかん/な/か/っ/た/  
ん/だ

Jaa/kekkyoku/Ai chan/no/oki/ni/hairi/no/kyoku/wakannakatta/n/da.

Jaa/akhirnya/Ai/par/perasaan/par/dalam/par/lagu/tidak mengerti/

kop

‘Akhirnya kau tidak tahu lagu apa yang disukai Ai’

(Detective conan vol 84)

Pada data (36) terdapat pergeseran makna berdasarkan sudut pandang budaya, yaitu pada kata *Ai chan* pada bahasa sumber yang diterjemahkan menjadi ‘Ai’ pada bahasa sasaran. Dalam bahasa Jepang *chan* digunakan untuk panggilan kepada lawan bicara yang lebih muda usianya, seperti bayi, anak kecil dan gadis remaja. Secara umum bahasa Indonesia juga memiliki panggilan untuk anak kecil yaitu ‘adek’. Dalam menerjemahkan kalimat diatas, penerjemah tidak menggunakan tambahan kata ‘adek’ karena sebenarnya ‘Ai’ adalah tokoh yang sudah dewasa dan penggunaan *chan* pada bahasa sumber digunakan hanya untuk memberi kesan imut. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan sudut pandang budaya pada bahasa sumber tidaklah sama dengan bahasa sasaran. Dalam menerjemahkan kalimat diatas, penerjemah menggunakan teknik *amplifikasi linguistik* yang di tunjukkan dengan penambahan kata ganti orang kedua tunggal ‘kau’ agar kalimat tersebut lebih terasa alami dan mudah dipahami oleh pembaca.

(38) 待ってたよコナン君！  
Matteta/yo/Konan/kun!  
Menunggu/par/konan!  
'Konanaku sudah menunggu mu!'

(Detective conan vol 85)

Pada data (38) terdapat pergeseran makna berdasarkan sudut pandang budaya, yaitu kata *Konan kun* pada bahasa sumber yang diterjemahkan menjadi 'Konan' pada bahasa sasaran. Dalam bahasa Jepang, *kun* digunakan oleh orang dengan status senior kepada juniornya atau panggilan untuk anak laki-laki. Secara umum dalam bahasa Indonesia hanya terdapat panggilan 'adek' dan untuk membedakan adek perempuan dan laki-laki, digunakan tambahan nama setelah kata 'adek'. Penerjemah tidak menerjemahkan *kun* kedalam bahasa sasaran agar lebih memberikan kesan akrab. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan sudut pandang budaya pada bahasa sumber tidaklah sama dengan bahasa sasaran. Dalam menerjemahkan kalimat diatas, penerjemah mengguakan teknik *amplifikasi linguistik* yang di tunjukkan dengan penambahan subjek 'aku' agar kalimat tersebut lebih terasa alami dan mudah dipahami oleh pembaca.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Simpulan**

Berdasarkan pemaparan dan pembahasan yang dilakukan sebelumnya dalam penelitian ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat 69 data *pergeseran bentuk dan makna* pada komik Detective Conan vol 84 dan 85. Pergeseran tersebut terdiri dari pergeseran berdasarkan bentuk dan pergeseran berdasarkan makna. Pergeseran berdasarkan bentuk dibagi menjadi dua yaitu (1) Pergeseran tataran (*Level Shift*), pada pembahasan data dalam penelitian ini ditemukan pergeseran tataran atau transposisi yang terjadi antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran, pergeseran ini menghasilkan unsur bahasa sasaran yang berbeda tatarannya, baik tataran gramatikal ataupun tataran leksikal. Terdapat 7 data yang menunjukkan pergeseran dari tingkatan *grammar* ke *lexis* yang ditunjukkan dengan kata ‘sudah’ atau ‘telah’ dalam bahasa Indonesia. (2) Pergeseran kategori (*Category Shift*), pada proses penerjemahan terdapat perubahan atau pergeseran bentuk untuk mencapai kesepadanan (*equivalence*) antara Bsu dan Bsa. Pergeseran ini dibedakan lagi menjadi empat macam: a. Pergeseran struktur (*structure shift*), b. Pergeseran kelas kata (*class shift*), c. Pergeseran unit (*unit shift*), d. Pergeseran intra sistem (*intra-system shift*).

##### a. Pergeseran struktur (*structure shift*)

Pada pembahasan data dalam penelitian ini ditemukan pergeseran yang terjadi karena perubahan susunan gramatikal pada tataran kata dalam frasa

atau klausa pada proses penerjemahan, misalnya dari frasa berstruktur Diterangkan-Menerangkan (DM) menjadi frasa berstruktur Menerangkan-Diterangkan (MD).

b. Pergeseran kelas kata (*class shift*)

Pada pembahasan data dalam penelitian ini ditemukan pergeseran kelas kata yang terjadi ketika jenis kata tertentu pada bahasa sumber bergeser menjadi jenis kata lainnya pada bahasa sasaran, ditemukan 9 data pergeseran yaitu perubahan kelas kata verba menjadi nomina, nomina menjadi pronomina, dan i-keiyoshi menjadi nomina.

c. Pergeseran unit(*unit shift*)

Pergeseran unit terjadi karena perubahan pada tingkat gramatikal (kata, frasa, klausa, kalimat). Pergeseran ini terjadi dari satuan yang lebih rendah ke satuan yang lebih tinggi disebut *Upward Rank Shift* dan sebaliknya dari satuan yang lebih tinggi ke satuan yang lebih rendah disebut *Downward Rank Shift*. Dalam penelitian ini ditemukan perubahan dari kata menjadi frasa dan frasa menjadi kata sebanyak 16 data.

d. Pergeseran intra sistem (*intra-system shift*)

Pada pembahasan data dalam penelitian ini ditemukan pergeseran intra sistem yang terjadi karena sistem bahasa yang berbeda antara Bsu dan Bsa seperti cara pembentukan kata tunggal dan kata jamak. Ditemukan 15 data perubahan bentuk jamak dalam Bsu ke Bsa, sebagian besar menggunakan bentuk jamak *tachi* untuk penyebutan orang dalam bahasa Jepang.

Pergeseran berdasarkan makna terjadi karena sudut pandang budaya yang berbeda antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran, pergeseran tersebut dibagi menjadi dua, yaitu.

1. Pergeseran dari makna generik ke spesifik dan sebaliknya.

Dalam penelitian ini ditemukan pergeseran dari makna generik ke spesifik yaitu *bachi ga atatte* pada bahasa sumber dipadankan dengan ‘hukuman dan karma’ pada bahasa sasaran. Dan pergeseran dari makna spesifik ke generik yaitu *nakama dan mikata* pada bahasa sumber dipadankan dengan ‘teman’ pada bahasa sasaran.

2. Pergeseran makna karena sudut pandang budaya

Pada pergeseran ini ditemukan 11 data yang sebagian besar berupa gelar kehormatan umum pada bahasa sasaran seperti *Conan kun, Ayumi chan, Hugo san* dan berbagai macam nama tokoh yang ada pada komik detective conan vol 84 dan 85 yang diterjemahkan menjadi ‘Konan, Ayumi dan Hugo’ saja pada bahasa sasaran, serta perubahan makna *hakase* menjadi profesor dalam bahasa sumber ke bahasa sasaran. Perubahan-perubahan tersebut terjadi karena sudut pandang budaya antara kedua bahasa tersebut.



## **4.2 Saran**

Penulis menyarankan bagi para peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan meneliti pergeseran lainnya yang lebih spesifik seperti penerjemahan idiom atau penerjemahan tindak tutur dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia. Selain itu peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan teori dari tokoh yang berbeda dengan penulis untuk membandingkan hasil yang diteliti.

## 要旨

この論文のテーマは「名探偵コナン」84巻と85巻という漫画における翻訳による形式と意味の移行である。筆者が名探偵コナン（以下、当漫画とする）という漫画を選んだ理由は、この漫画によく出てくる簡単な日常言語をインドネシア語に直訳すると意味が合わなくなり、日本人がよく使う特別な用語に変わってしまうことに興味をもったからである。

この研究の目的は当漫画における、日本語からインドネシア語に翻訳する時起こる形式と意味の移行を分析することである。使用理論は（1965：73－75）Catford による形式の移行理論と（1999：92－95）Simatupang の意味の移行理論である。形式の移行理論はレベル移行とカテゴリー移行を含んで文法レベル（単語、句、節、文）に起こった移行を明らかに使用する。

カテゴリー移行は構造言葉、クラス、ユニット、イントラシステム移行に分かれる。意味の移行は特定の意味への一般的な意味の移行、一般的な意味への特定の意味の移行、文化的な視点の意味の移行を含む。

研究するにあたって、観測方法と記録方法を使用した。観測方法においては、当二巻の中にある会話を全部を見通した。記録方法においては、当二巻の中にある移行を、形式の移行と意味の移行に分類した。研究の結果、当二巻に形式と意味の移行を発見した。

## 1. 移行(いこう)

a. 元言語と対象の違いがあつて、文法の段階から単語の段階まで、地位の変化が起こる。この研究の中に(～した)の形がもうやった事という意味だが、インドネシア語の中に単語の段階が起こつて、‘～した’になっている。

「プールのそばの更衣室やトイレも捜したんだけど」と書いています。～したはインドネシア語で‘sudah’になります。その文に捜したはインドネシア語‘sudah mencari’でになります。

b. カテゴリー移行は4分類がある：

- 構造移行：通訳の中に文節に変化が起こるから、この研究で元言語で説明する説明される文節段階の形が説明される-説明する形になった。

「羽田六冠がタクシーで東京に」と書いています。文節に変化が起こるから、元言語で説明する説明される文節段階の形が説明される、説明形になります。その文に「タクシーで東京に」はインドネシア語で‘pergi ke Tokyo dengan taksi’になります。

- 言葉移行：元言語から対象言語で言葉が起こって、この研究の中に名詞は代名詞に変化して、イ形容詞は名詞に変化して、最も動詞は名詞に変化した。

「殺されたのって主元くんだったんですか」と書いています。その文に殺されたは動詞です、動詞から名詞でに変化が起こります。殺された葉インドネシア語で ‘korban’ になります、Korban は名詞です。

- ユニット移行：元言語から対象言語で文法移行が起こって、この研究の中に「言葉」移行から「句移」行に変化して、「句」移行から「言葉」移行に変化した。

「大きなジェスチャもなしで」と書いています」と書いています。元言語から対象言語で文法移行が起こります。その文にジェスチャは言葉です。言葉から句までに変化が起こります。ジェスチャはインドネシア語で ‘melakukan gerakan atau isyarat’ になります。

- システム内移行：元言語から対象言語で単数言葉と複数言葉が起こった。この研究に「達」の使いは元言語に単数言葉になったが、対象言語には複数言葉の使いになった。

「わたし達も来ちゃった」に書いています。元言語から対処言語で単数言葉と複数言葉が起こりました。その文に私達の使いは元言語に複数言葉になりました。私達はインドネシア語で ‘kami’ になります、kami は代名詞です。

## 2. 意味移行(いみいこう)

- a. この研究の中に汎用移行から特定移行に一方で、五つのデータだけ移行が起こった。それは汎用意味が元言語で「ばちがあたって」は対象言語で特定意味になって、’ 罰とカルマ’ だ。

「きっとバチが当たって川に落ちたんだろうよ」に書いています。その文に汎用意味が元言語で「バチが当たって」はたいしょうげんごで特定意味になります。バチが当たってはインドネシア語で ‘karma’ になります。

- b. この研究の中に文化的な変化の意味移行は一つのデータだけに起こった。この移行の原意は元言語と対象言語に文化視点が違って、例えば元言語で「はかせ」は医師という意味だが、対象言語で教授 になった。対象言語で移行が起こって言語はインドネシア語なので医師 と教授の意味が違った。研究者は日本

語の原文がインドネシア語の本書になるのは Molina と Hurtado Albir (2002:209)の通訳方法を使った。

「博士！そこまでよ」に書いています。原義は元言語で「博士」は医師という意味ですが、対象言語で教授になりました。インドネシア語なので医師と教授の意味が違います。その文に文化的な変化の意味移行に起こりました。

日本語からインドネシアにの通訳の過程でもっと詳しくの移行を調査したほうがいいと筆者が次々の研究に勧めした。

## DAFTAR PUSTAKA

- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation : An Essay in Applied Linguistics*. Oxford : Oxford University Press.
- Chaer. Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Dahidi, Ahmad & Sudjianto. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Djajasudarma, T. Fatimah.1999. *Semantik 2, Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Koike. Ikuo. 2003. *Kenkyusha Dictionary of Applied Linguistics*. Tokyo: Kenkyusha.
- Larson, Mildred L.1988. *Penerjemahan Berdasarkan Makna: Pedoman untuk Pemadanan Antarbahasa* (Diterjemahkan oleh Kencanawati Taniran dari *Meaning-based Translation: A Guide to Cross Language Equivalence*). Jakarta: Arcan.
- Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman bagi Penerjemah*. Jakarta : Grasindo.
- Machali, Rochayah. 1998. *Redifining Textual Equivalence in Translation with Special Reference to Indonesia-English*. Jakarta: Pusat Penerjemahan Universitas Indonesia.
- Molina, Lucia and Hurtado Albir, A. 2002. "Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach" dalam *Meta: Journal des Traducteur/Meta: Translators' Journal*. XLVII, No.4 hal. 498-512.
- Nababan, Rudolf. 1999. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Nawawi, Hadari. 2001. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nida, Eugene A. and Charles R. Taber. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden : E.J. Brill.
- Nurina, Inge. 2008. “Analisis Penerjemahan Kosakata Kebudayaan Fisik Bahasa Jepang ke Indonesia dalam Cerita Pendek *Imogayu*” Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- Ramlan. 2001. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Simatupang, Maurits D.S. 1999. *Pengantar Teori Terjemahan*. Jakarta : Depdiknas.
- Subroto, Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press).
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press (UHP)
- Sutedi, Dedi. 2011. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Tarigan, H. G. 1989. *Metodelogi Pengajaran Bahasa (suatu penelitian kepeustakaan)*. Jakarta: Depdikbud
- Vinay, J.P. and Darbelnet, J. 2000. *A Methodology for Translation*. London and New York: Routledge.



**Daftar Kamus:**

Matsuura, Kenji. 2005. *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka

Utama

Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka

Utama

## LAMPIRAN

### A. Data Pergeseran Bentuk

N O	Bsu	Bsa	SUMBE R
1.	<p>ちゃんと見せ たでしょう？ アリバイのム ービ！</p> <p>Chanto <b>misetadeshou</b> ? Aribai no mubi!</p>	<p>Aku <b>sudah memperlihatkan</b> rekaman video alibi ku kan?</p>	<p>Komik Detectiv e Conan vol 84dan 85.</p>
2.	<p>プールのそば の更衣室やト イレも捜した んだけど。</p> <p>Puuru no soba no kouishitsu ya toire mo <b>sagashitan</b> dakedo.</p>	<p>kami <b>sudah mencari</b> ke ruang ganti di dekat kolam dan toilet.</p>	
3.	<p>知り合いが入 院してるって 聞いて見舞い に来たんです がいつの間に かいなくなっ</p>	<p>Ku dengar adateman ku yang opname disisni, jadi aku kemari untuk menjenguk, tapi ternyata dia <b>sudah</b> <b>tidak disini.</b></p>	

	<p>たみたいで。</p> <p>Shiriai ga nyuuinshiterutt e kiite mimai ni kitan desu ga itsu no mani ka <b>inakunatta</b> mitai de.</p>	
4.	<p>ちゃんと聞いて いてくださ いよ。</p> <p>Chanto kiiteite <b>kudasai yo.</b></p>	<b>Tolong</b> dengarkan penjelasanku dong.
5.	<p>拾った奴がど っかに捨てち まったんじゃ ね。</p> <p>Hirotta ya ga dokka ni <b>sutechimatan</b> ja ne.</p>	Mungkin orang yang memungutnya <b>sudah membuangnya</b> entah dimana.
6.	<p>いいじゃろ う、作るの手</p>	Cuma begini kok, aku kan <b>sudah</b> <b>membantu</b> kalian membuat layang-

	<p>伝ったんじゃ からこれくらい</p> <p>Iijarou, tsukuu no <b>tetsudattan</b> ja kara kore kunai</p>	<p>layang.</p>	
7.	<p>主人は私に言 い訳するのに 必死だった し。</p> <p>Shujin wa watashi ni iiwakesuru no ni <b>hissidatta</b> shi.</p>	<p>Waktu itu suami ku sedang <b>mati-matian</b> membela diri pada ku.</p>	
8.	<p>あなたは飲み 物を飲むふり をして廉野さ んに指示を出 したんです</p> <p>Anata wa <b>nomimono o</b> <b>nomu furi o</b></p>	<p>Anda pura-pura sedang <b>minum</b> sambil terus memberi instruksi pada Pak Reno.</p>	

	shite renosan ni shiji o dashitan/desu.	
9.	羽田六冠がタクシーで東京に!  Haneda Rokkan ga <b>takushi de</b> <b>Toukyou ni!</b>	Haneda Rokkan pergi ke Tokyo dengan <b>taksi!</b>
10.	赤井さんの計画を台無しに。。。  <b>Akai san no</b> <b>keikaku o</b> dainashi ni ...	Aku telah merusak <b>rencana Akai . . .</b>
11.	ああ。。。あの変な封筒? Aa . . . ano <b>hen na</b> <b>fuutou?</b>	Ah . . . <b>amplop aneh</b> itu?
12.	殺されたのって主元くんだったんですか?	Shumoto yang jadi <b>korbannya?</b>

	<p><b>Korosareta</b>  notte shumoto  kun dattann  desu ka?</p>	
13.	<p>もしかしてお  じろなほさん  と付き合っ  ている。    Moshikashite  ojironaho san  to  <b>tsukiatteiru.</b></p>	<p>Andaini<b>kekasih</b>nahoojirokan ?</p>
14.	<p>じゃあ赤井さ  んが生きてる  って事は奴ら  にバレてない  ようですね！    Jaa <b>Akai san</b>  ga ikiterutte  koto wa  yatsura ni  baretenai you  desune</p>	<p>Berarti mereka belum tahu kalau  <b>kaumasih</b> hidup ya.</p>
15.	<p>悪いけど後ろ  向いてくれな  いか。</p>	<p><b>Maaf</b> tolong berdirilah  membelakangiku.</p>

	<p><b>Waruikedous</b> hiro    muite kurenai ka.</p>	
16.	<p>だがよく誰にも見られなかったな。</p> <p>Daga    yoku dare   ni   mo <b>mirarenakatt</b> a na.</p>	<p>Tapi, kenapa sama sekali tidak ada <b>saksi mata</b>.</p>
17.	<p>大きなジェスチャーもなしで</p> <p>Daga    yoku dare   ni   mo <b>mirarenakatt</b> a na.</p>	<p>Apalagiakutidak<b>melakukangerakanata uisyarat</b> yang mencurigakan</p>
18.	<p>気に入った写真だけですけど。</p> <p><b>Kiniitta</b> shashin   dake desu kedo.</p>	<p>Hanya foto yang aku <b>suka</b>.</p>
19.	<p>さっさと退院しろよ。</p> <p>Sassato</p>	<p>Supaya bisa cepat <b>keluar rumah sakit</b>.</p>

	<b>taiinshiroyo.</b>	
20.	何をトンチン カンなことを 言ってます。  <b>Nani o tonchinkan na koto o ittemasu.</b>	<b><u>Janganbodoh.</u></b>
21.	ああのお酒を 飲もうって約 束のメール/ が？  <b>A ano osake o nomoutte yakusoku no meru ga?</b>	E-mail ajakan <b>minum</b> bareng itu?
22.	コナン君学校 お休みなの？  <b>Konan kun gakkou oyasumi na no?</b>	<b>Conan</b> hari ini libur?
23.	申し訳ありま せんが、外で 待たれてるお 連れの方達は ご遠慮願いま	Maaf,aku tidak ingin <b>teman-temanmu</b> yang diluar itui kut masuk.



	<p>す。</p> <p>Moushiwake arimasen ga soto de matareteru <b>otsure no</b> <b>katatachi</b> wa go enryonegaimas u.</p>	
24.	<p>ちゃんと私達 にも答え教え てくれるんで しょうね？</p> <p>Chanto <b>watashi tachi</b> ni mo kotae oshiete kurerun deshou ne?</p>	<p>Kalian akan menjelaskannya pada <b>kami</b> juga, kan?</p>
25.	<p>その子達が来 て、事情を話 していたら</p> <p>Sono <b>kotachi</b> ga kite jijou o</p>	<p>Lalu <b>anak-anak</b>itu datang dan waktu kami sedang menjelaskan apa yang tejadi.</p>

	hanashiteitara.	
26.	<p>だから僕達に 彼女を殺す動 機なんてあり まんよ！</p> <p>Dakara <b>bokutachi</b> ni kanojou o korusu doukinante arimasen yo!</p>	<p><b>Kami</b> sama sekali tidak punya motif untuk membunuh nona.</p>
27.	<p>ちょ、ちよつ と待って！ベ ルモットは私 達がこの病院 に来る事を知 ってて待ち伏 せてたってわ け？</p> <p>Cho..chottoma tte berumotto wa <b>watashitachi</b> ga kono byouin ni kuru koto o shittete machi</p>	<p>Tu..tunggu!maksudmu, Vermouth <b>tahukita</b>akan kemari, makanya menunggu disini?</p>

	fusetetatte wake?		
28.	わたし達も来 ちゃった！  <b>Watashi tachi</b> mo kichatta !	<b>Kami juga ikut!</b>	

**B. Data Pergeseran Makna**

29.	ちょっと女房がな。  <b>Chotto nyoubou ga na.</b>	<b>Istri</b> ku yang sakit.	Komik Detective Conan vol 84 dan 85.
30.	まあ、そのバチが当た ってあなたの携帯はど こかに紛失してしまっ たようだけどね。  <b>Ma, sono bachi ga</b> <b>atatte</b> anata no keitai wa	Ya, akibatnya kau kena <b>hukuman</b> ,ponselmu hilang entah dimana.	

	dokoka ni funshitsushitematta you dakedo ne.		
31.	きっとバチが当たって 川に落ちたんだらう よ。  Kitto <b>bach</b> i ga atatte kawa ni ochitan darou yo.	Dia kena <b>karmamangkanya</b> jatuh ke sungai.	
32.	新たに仲間に加わった のは。  Arata ni <b>nakama</b> ni kuwawatta no wa.	<b>Teman</b> yang baru datang itu.	
33.	前にも言っただらう？ 敵をだますにはまず味 方から。  Mae ni mo itta darou teki o <b>damasu</b> ni wa mazu mikata kara.	Sudah kubilang kan, kan? Untuk mengelabui musuh pertama-tama kita harus mengelabui <b>teman</b> .	
34.	博士！そこまでよ！！  <b>Hakase</b> ! sokomade yo!!	<b>Profesor!</b> sudah cukup ceritanya!!	
35.	肥後さん確か関東の高 校だったような？  <b>Higo san</b> tashika kantou no koukou datta you na?	<b>Higo</b> , dia dari SMA di Kanto kan?	

36.	<p>じゃあ結局哀ちゃんのお気に入りの曲わかんなかったんだ</p> <p>Jaa ketsukyoku <b>Ai chan</b> no oki ni hairi no kyoku wakannakattan da</p>	<p>Akhirnya kau tidak tahu lagu apa yang disukai <b>Ai</b></p>	
37.	<p>コナン君が哀ちゃんのハミングを録音してくれって</p> <p><b>Conan kun</b> ga ai chan no hamingu wo rokuonshite kurette</p>	<p><b>Conan</b> memintaku merekam senandungmu.</p>	
38.	<p>待ってたよコナン君！</p> <p>Matteta yo <b>Conan kun!</b></p>	<p><b>Conan</b> aku sudah menunggu mu!</p>	
39.	<p>もしもし、歩美ちゃん？</p> <p>Moshi moshi, <b>Ayumi chan</b> ?</p>	<p>Halo, <b>Ayumi</b> ?</p>	
40.	<p>江戸川コナン君のお陰だよ</p> <p><b>Edogawa Conan</b> no okage da yo</p>	<p>Dan tidak lupa <b>Conan Edogawa</b>, anak yang telah membuat semua rencana ini.</p>	
41.	<p>コナン君学校お休みの？</p> <p><b>Conan kun</b> gakkou oyasumi na no?</p>	<p><b>Conan</b> hari ini libur?</p>	

## **BIODATA PENULIS**

Nama : Istiqomah Dwi Ningtyas

NIM : 13050112140091

Alamat : JL. H. Matali No: 4/A, RT 011/009, Kel. Bintara Jaya,  
Kec. Bekasi Barat, Kode Pos: 17136.

Nama orang tua : Achmad Suryadi

Alamat : JL. H. Matali No: 4/A, RT 011/009, Kel. Bintara Jaya,  
Kec. Bekasi Barat, Kode Pos: 17136.

Nomor telepon / hp : (021) 8649564 /082211231773

Riwayat Pendidikan

1. SD : SD Negeri 05 Pagi Jakarta Timur Tamat tahun 2005

2. SLTP : SMPNegeri 199 Jakarta Timur Tamat tahun 2008
3. SLTA : SMA Negeri 91 Jakarta Timur Tamat tahun 2011